

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI
PERILAKU KEKERASAN SISWA TERHADAP GURU DI SD
NEGERI 93 MANADO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)



Oleh:

Elvira Yulia Ma'ruf

17.2.4.075

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvira Yulia Ma'ruf
NIM : 17.2.4.075
Tempat/tanggal lahir : Manado, 31 Juli 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Bailang Lingkungan VI, Kecamatan Bunaken, Kota
Manado
Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku
Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93
Manado

Dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dari karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan imitasi dan dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh menjadi batal demi hukum.

Manado, September 2021

bertanda tangan ,

Elvira Yulia Ma'ruf
17.2.4.075

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado” yang disusun oleh Elvira Yulia Ma’ruf, NIM: 17.2.4.075 mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 26 Oktober 2021 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Manado, 2 November 2021

26 Rabiul Awwal 1443

DEWAN PENGUJI

Ketua : dr. Dr. T. D. E. Abeng, M.Kes, MMR (.....)

Sekretaris : Zelan Tamrin Danial, M.Pd (.....)

Munaqisy I : Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si (.....)

Munaqisy II : Lies Kryati., M.Ed (.....)

Pembimbing I : dr. Dr. T. D. E. Abeng, M.Kes, MMR (.....)

Pembimbing II : Zelan Tamrin Danial, M.Pd (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Manado



Dr. Ardianto, M.Pd

NIP. 197603182006041003

MOTTO HIDUP

“ Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan.” – HR Tirmidzi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, inayah, serta Hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk. Sehingga Skripsi dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado” dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Tidak lupa pula salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Penelitian ini dapat dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Delmus Puneri Salim, M.A., M. Res., Ph.D., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi., Selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Radlyah H. Jan, S.E., M.Psi., Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Akademik dan Kemahasiswaan, dan Dr. Musdalifah, M.Si., M.Psi., selaku wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama.
3. Dr. Ardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado.
4. Dr. Mutmainah, M.Pd, selaku wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku wakil dekan II bidang Administrasi Umum, perencanaan, dan keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, dan Dr. Feiby Ismail, M.Pd., selaku wakil

dekan III bidang kemahasiswaan dan kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado.

5. Sulfa Potiua, S.Ag, M.Pd., selaku ketua program studi manajemen pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, dan Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd., selaku sekretaris program studi manajemen pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado.
6. dr. Dr. T. D. E. Abeng, M.Kes, MMR, selaku dosen pembimbing I, dan Zelan Tamrin Danial, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, saran, dan meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Manado yang telah membantu dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala keperluan administrasi.
8. Kepada Kakek saya Marzuki Ma'ruf yang juga sekaligus sosok ayah untuk saya yang sangat luar biasa hebat dalam membesarkan saya hingga saat ini saya bisa berada di fase ini, yang selalu ada saat saya membutuhkan pelindung, bantuan serta sandaran disaat saya merasa lelah dan putus asa. Orang yang paling paham dalam menghadapi saya dan yang paling depan dalam membantu saya menyelesaikan masalah. Harta yang paling berharga yang saya miliki.
9. Kepada Ibunda saya Farida Ma'ruf yang selalu membantu saya dalam memberikan semangat, menjadi tempat berkeluh kesah disaat saya bingung dalam masa perkuliahan, menjadi ibu, teman dan sahabat disaat saya sedih dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Orang yang istimewa, Pria yang selalu ada disaat saya terpuruk, lemah dan putus asa seketika saya mengalami banyak hambatan dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini, dan juga selalu mengantar Penulis ke sekolah yang bersangkutan dalam melakukan penelitian.

11. Kepada Ibu Rohani Ahmad dan Bapak Muslimin yang sangat baik kepada saya dan selalu mendukung saya sampai saya selesai menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado Ibu Meidy T. Wuwungan, S.Pd yang telah membantu saya pada masa penelitian walaupun melalui via *WhatsApp*.
13. Kepada guru-guru di SD Negeri 93 Manado, Ibu Katrina Tunggu, S.Pd, Ibu Yashinta Kartiwi, S.Pd, Ibu Femmi H. Sumoked, S.Pd, dan Ibu Renny R. Kumaat, S.Pd.K yang telah membantu banyak hal dengan ikhlas dan senang hati pada saat saya melakukan penelitian di Sekolah.
14. Teruntuk diri penulis sendiri yang telah berjuang melawan rasa lelah, lemah dan hampir patah semangat selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk diri ini yang mampu bertahan hingga saat ini, terima kasih untuk tetap ada sampai saat ini walaupun beberapa kali hampir mengakhiri hidup ini.
15. Kepada paman saya yang selalu mendukung saya disaat saya menyelesaikan skripsi sambil menonton Pertandingan Sepak Bola EURO.
16. Kepada adik saya tercinta Apriadi aditya Maniku, Jagad Irianto dan Angkasa Irianto yang selalu menghibur saya disaat saya menyusun skripsi ini.
17. Sahabat penulis yang tercinta dan terkasih Annisa Ismail yang sama-sama berjuang dalam berbagai suka duka selama masa perkuliahan. Sahabat yang selalu ada disaat saya merasa sendiri, terpuruk dan tidak punya teman.
18. Kepada pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, serta dukungan yang telah diberikan akan menjadi amal jariyah dan akan mendapatkan balasan dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka, saran dan kritik yang

bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Manado, September 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink on a light pink background. The signature is stylized and appears to read 'Elvira Yulia Ma'ruf'.

Elvira Yulia Ma'ruf

17.2.4.075

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| MOTTO HIDUP | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR TABEL | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 4 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| G. Definisi Operasional | 6 |
| H. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 7 |
| BAB II..... | 12 |
| LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Kepala Sekolah | 12 |
| 1. Pengertian kepala Sekolah | 12 |
| 2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah..... | 15 |
| 3. Tugas Pokok Kepala Sekolah | 19 |
| 4. Tanggung Jawab Kepala Sekolah | 20 |
| B. Kekerasan..... | 23 |
| 1. Pengertian Kekerasan..... | 23 |
| 2. Kekerasan Terhadap guru | 27 |
| 3. Bentuk-bentuk kekerasan..... | 31 |
| 4. Faktor yang menyebabkan adanya kekerasan | 32 |
| 5. Peran kepala sekolah dalam menanggulangi tindak kekerasan..... | 33 |
| BAB III..... | 36 |
| METODOLOGI PENELITIAN | 36 |

| | |
|--|-----------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 37 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 38 |
| C. Sumber Data..... | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| E. Analisis Data | 42 |
| F. Instrumen Penelitian | 43 |
| BAB IV | 44 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 44 |
| A. Hasil Penelitian | 44 |
| B. Pembahasan..... | 57 |
| BAB V | 62 |
| PENUTUP..... | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 64 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Daftar Guru SD Negeri 93 Manado | 37 |
| Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Prasarana SD Negeri 93 Manado | 37 |

ABSTRAK

Nama Penyusun : Elvira Yulia Ma'ruf
NIM : 17.2.4.075
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku
Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93Manado

Pada penelitian ini mengangkat tentang Peran Kepala Sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan di Sekolah Dasar yaitu di SD Negeri 93 Manado yang mana pada Kemampuan manajerial seorang pemimpin itu sangat dibutuhkan demi mengatasi segala permasalahan dan hambatan yang terjadi di Sekolah. Kepala Sekolah setidaknya harus mempunyai tiga keterampilan, yaitu Keterampilan konseptual, Keterampilan hubungan manusia, dan Keterampilan teknis. Kemudian perlu dibuat kebijakan yang tepat dalam melakukan penanganan terhadap siswa yang bermasalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara pra-observasi untuk mencari masalah yang terjadi di Sekolah lalu ketika mendapati masalah peneliti melakukan observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang menitikberatkan pada objek penelitian yaitu beberapa guru dan Kepala Sekolah.

Penelitian ini didapati bahwa Kepala sekolah mengambil peran penting dalam menciptakan kenyamanan sekolah. Kepala sekolah mengatur dan membimbing guru serta para murid untuk bersikap disiplin dan taat. Kepala sekolah sebagai pemimpin juga mengambil peran penting dalam memberikan kebijakan dan hukuman bagi setiap siswa yang melakukan kekerasan, selain menjadi bagian tertinggi di sekolah kepala sekolah juga menjadi motivasi untuk para guru agar tegas dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di sekolah. Maka dari itu peran kepala sekolah sangat berpengaruh serta berhasil menanggulangi perilaku kekerasan siswa di SD Negeri 93 Manado.

Kata Kunci : Peran, Kepala Sekolah, Kekerasan

ABSTRACT

Name : Elvira Yulia Ma'ruf
 SRN : 17.2.4.075
 Study Program : Islamic Education Management
 Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
 Title : The Role of the Principal in Overcoming Violent Behavior of Students
 Against Teachers at SD Negeri 93 Manado.

This study discusses the role of the principal in tackling violent behavior in elementary schools, namely SD Negeri 93 Manado, where the managerial ability of a leader is needed to overcome all problems and obstacles that occur in schools. Principals must have at least three skills: conceptual skills, human relations skills, and technical skills. Then it is necessary to make appropriate policies in handling problematic students. The formulation of the problem in this study is how the role of the principal in dealing with student violence against teachers at SD Negeri 93 Manado.

This study uses qualitative research methods with data collection techniques by pre-observation to look for problems that occur in schools. Then when they find problems, the researchers make observations and then continue with interviews that focus on the object of research, namely several teachers and principals.

This study found that the principal takes a vital role in creating school comfort. The principal regulates and guides teachers and students to be disciplined and obedient. The principal, as a leader, also takes a vital role in providing policies and punishments for every student who commits violence. In addition to being the highest part of the school, the principal is also a motivation for teachers to be firm in addressing problems that occur in schools. Therefore, the role of the principal is very influential and has succeeded in overcoming the violent behavior of students at SD Negeri 93 Manado.

Keywords: Role, Principal, Violence





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado 95128 Tlp. / Fax (0431) 860616

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor : B-2377/In.25/F.II/PP.00.9/10/2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado,
 menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

| | |
|---------------|------------------------------|
| Nama | : Elvira Yulia Ma'ruf |
| NIM | : 17.2.4.075 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam |

Judul Skripsi:

Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru di SD Negeri 93 Manado.

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 25 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun.

Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.



[Signature]
 Dr. Ardianto, M.Pd
 NIP. 197603182006041003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam arti luas Pendidikan adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu atau pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya.

Pendidikan juga merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Kepala sekolah berperan sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya.

Pada tugasnya Kepala sekolah juga mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Dia harus kuat dan memiliki gaya kepemimpinan yang kuat untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik siswa-siswinya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para staf. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan keterampilan dasar untuk siswa-siswinya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswanya.¹

Dalam kehidupan, sebuah pendidikan itu sangatlah penting di mana dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti

¹ Muh. Fitrah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017, 32.

pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan, tata krama, norma-norma dan cara bersosialisasi. Pendidikan yang bertahap dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Menengah Kejuruan dan sederajatnya kemudian dilanjutkan dengan Perguruan Tinggi, semua mengajarkan tentang ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan dan masa depan.

Dalam dunia pendidikan selalu diajarkan sikap toleransi dan saling menghargai dan menolak adanya kekerasan. Mulai dari siswa, mahasiswa bahkan guru dan dosen pun tidak pernah dibenarkan untuk melakukan kekerasan baik kekerasan fisik dan mental.

Kekerasan atau yang biasanya juga disebut sebagai penindasan, pengintimidasian, penghinaan, bahkan pada jaman sekarang di sebut *Bullying* adalah sesuatu hal yang dianggap sangat tidak pantas untuk diterapkan. Pada dasarnya kekerasan ini sering di alami oleh sebagian besar orang baik orang dewasa, remaja, dan anak-anak.

Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan *cyber*. Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai di sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan. Seiring waktu banyak juga berita yang mengangkat topik berupa kekerasan terhadap anak di rumah, kekerasan terhadap siswa di sekolah dan adapun berita tentang kekerasan siswa terhadap guru. Kekerasan terhadap guru ini bukan hanya satu atau dua kali saja, hal ini telah terjadi berkali-kali tanpa diketahui masyarakat.

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *Charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga

menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan.²

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.³

² Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, no 1, (2018), 41-41.

³ Wuri Wuryandani, Dkk, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 2, (2014), 288.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang diatas yakni sebagai berikut.

1. Kekerasan Secara Verbal Kepada Guru

Masih banyak siswa-siswi di setiap sekolah bukan hanya di SD Negeri 93 Manado tempat peneliti meneliti akan tetapi di semua sekolah baik Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang berada di manado siswanya sering sekali secara verbal menindas guru, seperti berbicara menggunakan kata-kata kasar dan kotor. Dalam masa observasi peneliti melihat langsung sikap siswa seperti itu di sekolahnya, hal ini sangat meresahkan orang tua dan bahkan guru di sekolah.

2. Kekerasan Secara Fisik Kepada Guru

Pada saat observasi awal di sekolah tempat saya meneliti ditemui beberapa orang siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru, bahkan melakukan hal yang dikatakan “jorok” dan berbau mesum terhadap guru. Terdapat juga pada kasus di Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di Mapanget. Pada waktu itu beberapa siswa melakukan kekerasan terhadap guru disekolahnya sendiri sampai menusuk dengan benda tajam hingga meninggal dunia. Hal seperti inilah yang membutuhkan bimbingan. Perilaku ini tidak bisa dibiarkan karena berakibat sangat besar. Perlunya bimbingan dan konseling untuk mengubah tingkah laku dan mental anak didik agar mereka paham dengan hal buruk dan menjadi lebih baik.

3. Kekerasan verbal maupun secara fisik terhadap sesama teman sekolah

Sering ditemukan kasus Kekerasan atau yang biasa di sebut *Bully* dimana hal ini menjadi kasus yang paling banyak terjadi disetiap sekolah, yang dimaksud disini adalah berkelahi, memukul adik kelas, melakukan hinaan, bahkan memukuli teman wanita mereka. Hal yang sangat tidak patut dibiarkan maka pentingnya bimbingan agar mereka lebih bisa memahami dan mengenal lingkungan mereka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu pada Peran kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Batas masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengetahui proses layanan konseling, pentingnya layanan konseling dan ilmu lainnya tentang pembentukan karakter melalui bimbingan konseling ini.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah penelitian ini bisa dijadikan rujukan bahwasanya Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan mengelola sebuah lembaga pendidikan sehingga dapat tercipta kondisi yang aman dan nyaman. Dengan adanya kepala sekolah yang memiliki

kemampuan manajerial akan menjamin sekolah tersebut mempunyai kualitas yang bisa dipertahankan.

G. Definisi Operasional

1. Peran

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan secara social yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial. Sedangkan secara sosiologis, pengertian peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga status subjektif.

Peran juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.⁴

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi peran adalah seperangkat perilaku, sikap dan nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

2. Kepala Sekolah

Menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.⁵ Kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan dalam beberapa waktu tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan dan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan yang dituntut dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta menjalankan visi dan misi yang telah ditetapkan.

3. Kekerasan

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau

⁴ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), 90.

⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), cet-2, 145.

matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁶

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang mengacu pada sikap atau perilaku yang tidak manusiawi, sehingga dapat menyakiti orang lain yang menjadi korban kekerasan tersebut dan juga tentu merugikan orang yang berbuat kekerasan karena pasti akan mendapatkan hukuman sesuai hukum yang berlaku.⁷

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu Oleh Haslinda Mokodompit, IAIM Kotamobagu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanganan terhadap siswa bermasalah pada MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu dan untuk menganalisis peran kepemimpinan dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah. Penelitian ini menjelaskan tentang perilaku agresif dari siswa MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. Perilaku agresif yang dimaksud dalam Penelitian tersebut yakni pertama Perilaku agresif fisik langsung yang meliputi Mengganggu teman, berkelahi, memukul, mendorong, serta menghirup Lem Eha bond dan mengkonsumsi komix yang berakibat buruk terhadap kesadaran siswa. Perilaku agresif verbal pasif langsung meliputi menghina, memaki, dan mengumpat. Perilaku agresif verbal pasif seperti mendiamkan teman. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung meliputi menyebar fitnah, menggosip, dan mengadu domba.

Maka dari itu Peran kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dalam membuat kebijakan-kebijakan untuk penanganan anak-

⁶ Dikutip Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.web.id/keras>, Yang Diakses Pada tanggal 15 Agustus 2020.

⁷ Dikutip Dari <https://kelasips.com/jenis-jenis-kekerasan/>, Yang Diakses Pada tanggal 15 Agustus 2020.

anak yang bermasalah. Mts Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu Mempunyai kepala sekolah yang aktif dalam melakukan pengawasan terhadap guru dan siswa. Pengawasan kepala sekolah salah satunya adalah memperhatikan siswa-siswa yang bermasalah.

a. Persamaan dari Penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu :

- 1) Menjelaskan tentang penelitian dengan tema yang sama
- 1) Membahas tentang Kekerasan siswa yang dalam hal ini sama dengan penelitian saya
- 2) Menggunakan penelitian Kualitatif

b. Perbedaan dari Penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu Tempat penelitian yang diambil jelas berbeda, pada penelitian di skripsi ini dilakukan di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. Dan saya melakukan penelitian di SD Negeri 93 Manado. Judul yang diangkat di Penelitian ini yaitu Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. Dan judul yang saya angkat yaitu Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru di SD Negeri 93 Manado. Disini judul terdapat perbedaan akan tetapi fokus penelitiannya sama-sama membahas Peran Kepala Sekolah dalam menanggulangi siswa yang bermasalah. Waktu penelitian dan pengajuan berbeda, waktu penelitian pada penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019.⁸

2. Tesis Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Malang.

Penelitian ini menjelaskan tentang kenakalan siswa di MTs Ma'arif NU Malang serta upaya dan kebijakan yang dilakukan Kepala sekolah

⁸ Haslinda Mokodompit, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu", *Journal Of Islamic Education Policy*, Vol. 4 No. 2, 2019.

dalam hal menanggulangnya. bentuk kenakalan siswa di MTs Ma'arif Nu Malang adalah *Bullying* Verbal. Permasalahan ini merupakan salah satu yang marak terjadi di sekolah tersebut. *Bullying* verbal sering terjadi di MTs Ma'arif NU Sudimoro Malang, *Bullying* verbal memberikan dampak negative terhadap siswa apabila tidak diatasi, sehingga siswa sulit untuk mencapai aktualisasi dirinya. Maka dengan kebijakan kepala sekolah yang tepat akan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga proses pembelajaran di sekolah bisa terlaksana dengan efektif dan efisien. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *Bullying* verbal dengan cara mengarahkan guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi tauladan kepada siswa, segera menegur dan menasehati bagi pelaku pembulian verbal, memberi hukuman yang mendidik jika pelaku masih mengulangi *Bullying* verbal, menyerahkan pelaku kepada kepala sekolah jika guru BK tidak sanggup menanganinya. Bentuk *Bullying* verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Sudimoro malang berupa kata "dancok", "goblok", "raimu", memanggil dengan nama orangtua dan menghina dengan kata "banci". Terbentuknya perilaku *Bullying* verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Sudimoro Malang disebabkan oleh rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan hiburan. Implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *Bullying* verbal sudah terlibat penuh dalam pelaksanaannya sehingga perubahan itu terbukti dirasakan siswa dan orangtua siswa.⁹

a. Persamaan dari Penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu :

- 1) Menjelaskan tentang penelitian dengan tema yang sama
- 2) Membahas tentang Kekerasan siswa yang dalam hal ini sama dengan penelitian saya

⁹ M. Iqbal Arraziq, *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sudimoro Malang*, 2020.

3) Menggunakan penelitian Kualitatif

- b. Perbedaan dari Penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu Tempat penelitian yang diambil jelas berbeda, pada penelitian di skripsi ini dilakukan di MTs Ma'arif NU Sudimoro Malang. Dan pada Penelitian saya dilakukan di SD Negeri 93 Manado. Kemudian, Judul yang diangkat di Penelitian ini yaitu Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan *Bullying* Verbal Di MTs Ma'arif NU Sudimoro Malang. Dan judul yang saya angkat yaitu Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan siswa Terhadap Guru di SD Negeri 93 Manado. Disini judul terdapat perbedaan akan tetapi fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang Peran kepala sekolah dalam menangani siswa yang bermasalah. Waktu penelitian dan pengajuan berbeda, Pada penelitian ini penelitiannya dilakukan pada tahun 2020.
3. Jurnal Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru Di SMA Negeri 1 Torjun.

Pada Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi siswa terhadap tindakan siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru honorer di SMA Negeri 1 Torjun dan mengetahui cara mengatasi kekerasan di SMA Negeri 1 Torjun. Hasil penelitian persepsi siswa SMA Negeri 1 Torjun mengenai kekerasan yang terjadi terhadap guru honorer, sebagian besar persepsi siswa negatif dikarenakan sikap yang dilakukan oleh seorang siswa sudah dikatakan tidak wajar dan dianggap melanggar norma kehidupan baik norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum sehingga tindakan tersebut dianggap negatif oleh siswa, tapi ada salah satu siswa yang beranggapan positif dikarenakan sikap yang dilakukan guru pada kejadian tersebut mungkin dianggap memalukan bagi siswa sehingga tindakan tersebut terjadi.

- a. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu :
 - 1) Menjelaskan tentang penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian yang saya teliti
 - 2) Menjelaskan tentang kekerasan siswa terhadap guru di sekolah
 - 3) Menggunakan penelitian kualitatif
- b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti yaitu :
 - 1) Tempat penelitian yang diambil berbeda dengan tempat yang saya teliti. Karena pada penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Torjun dan pada skripsi saya dilakukan di SD Negeri 93 Manado
 - 2) Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan hanya menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan didampingi pedoman wawancara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepala Sekolah

1. Pengertian kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan suatu pimpinan sekolah yang tertinggi dalam struktur organisasi sekolah. Secara sederhana Kepala Sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul "Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional" mengutip beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kepala sekolah, yaitu menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sementara, menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang member pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Adapun menurut Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan "sekolah" diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan member pelajaran. Jadi secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan member pelajaran.¹⁰

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada disuatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (DIVA Press, Jogjakarta, 2012), 16.

maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka, yang bertujuan agar kualitas keprofesionalan mereka dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Kepala Sekolah dalam organisasi sekolah merupakan pimpinan yang bertanggungjawab atas kelangsungan organisasi tersebut. Usaha pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan tergantung pada kemampuan kepala sekolah. Sehubungan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah selaku administrator berfungsi untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di suatu sekolah. Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan berfungsi mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara tepat, agar mampu melaksanakan tugastugasnya secara maksimal untuk

memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, pada segi kuantitas maupun kualitas dalam proses mengajar belajar di sekolah.¹¹

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan.
- c. Mempertinggi budi pekerti.
- d. Memperkuat kepribadian.
- e. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹²

Kepala sekolah juga sebagai unsur vital bagi efektivitas dalam lembaga pendidikan menentukan tinggi rendahnya kualitas lembaga tersebut, kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan didalamnya, oleh kerana itu suksesnya sebuah madrasah tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsurunsur yang ada didalamnya.

Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Berbicara tentang Peran kepala sekolah terkait peningkatan kinerja, maka peran kepala sekolah pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah ditentukan dengan strategi yang digunakan, gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang

¹¹ Sri Setiyati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru" *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 22 No. 2, 2014, 201.

¹² Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2010), 80.

positif dalam mengembangkan budaya sekolah, kepala sekolah yang transformatif adalah kepala sekolah yang mampu memberikan perubahan di sekolah, mampu membangun komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, guru sesama guru dan guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran, kepala sekolah menjadi panutan bagi warga sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang dikagumi dan disinggani oleh guru disekolah dan warga sekolah dan kepala sekolah transformatif mampu mengambil keputusan yang bijaksana sesuai dengan kesepakatan bersama.¹³

2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan.¹⁴

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh menuju tujuan yang akan dicapai. Adapun peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:

a. Kepala sekolah sebagai Educator (Pendidik)

dalam hal ini kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai kepada para tenaga kependidikan yaitu: pembinaan mental tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, pembinaan moral yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban sesuai tugas masing-masing, pembinaan fisik terkait kondisi jasmani atau badan dan

¹³ Hidayatul Rizki, Dkk, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama”, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6, 2021, 3533.

¹⁴ Muh. Fitrah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017, 36.

penampilan secara lahiriyah serta pembinaan artistik terkait kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Fungsi sebagai edukator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai educator adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan pembinaan kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *Team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

b. Kepala sekolah sebagai Manager (pengelola)

Hendaknya mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar lembaga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Kepala sekolah mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik, konseptual, harus senantiasa berusaha menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah, dan mengambil keputusan yang memuaskan *Stakeholders* sekolah. Memberikan peluang kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Semua peranan tersebut dilakukan secara persuasif dan dari hati ke hati. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai Administrator

Merupakan penanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kepala sekolah sebagai administrator

memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Perencanaan yang akan dibuat oleh kepala sekolah bergantung pada berbagai faktor, diantaranya banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, dana yang tersedia dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rencana tersebut. Perencanaan yang dilakukan antara lain menyusun program tahunan sekolah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan perencanaan fasilitas yang diperlukan. Disamping itu, fungsi kepala sekolah selaku administrator juga mencakup kegiatan penataan struktur organisasi, koordinasi kegiatan sekolah dan mengatur kepegawaian di sekolah.

d. Kepala sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor dituntut untuk mampu meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan untuk kemajuan lembaga.

Sebagai supervisor, kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervise merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang lebih efektif.

e. Kepala sekolah sebagai Leader (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendlegasikan tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin

akan tercermin dalam sifatnya yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari tiga gaya kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, dan bebas. Ketiga gaya tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, gaya-gaya tersebut muncul secara emosional dan berupaya memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

f. Kepala sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai innovator harus mampu mencari dan menentukan serta melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah.

Peranan dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptable, dan fleksibel.

g. Kepala sekolah sebagai Motivator

Fungsi sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar. Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh kepala sekolah. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam

maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah keefektifan kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengaruh.¹⁵

3. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Wahjosumidjo, tugas pokok kepala sekolah yaitu :

a. Saluran Komunikasi

Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah

b. Bertanggung Jawab dan Mempertanggungjawabkan

Segala perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik, staff, serta orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

c. Kemampuan Menghadapi Persoalan

Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.

d. Berpikir Analitik dan Konsepsional

Seorang kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

e. Sebagai Mediator

Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-

¹⁵ Agus maimun dan Agus zainul fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang :UIN MALIKI PRESS, 2010), 180.

beda yang bias menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus menjadi penengah dari adanya konflik tersebut.¹⁶

4. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Pada bab dan pasal-pasal Peraturan Pemerintah yang mengatur pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tanggung jawab Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut :

- a. Pengelolaan Suatu proses yang ada pada dasarnya meliputi pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, tanah, gedung serta pemilikannya.
- b. Penilaian
 - 1) pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan dan pengembangan, serta untuk penentuan akreditasi pendidikan dasar yang bersangkutan.
 - 2) Penilaian sekolah menengah dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka. Tujuan penilaian pada dasarnya untuk :
 - a) Memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lain.

¹⁶ Donni Juni dan Rismi Somad, *Manajemen supervise dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 51.

- b) Dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentu akreditasi sekolah menengah yang bersangkutan.
- c. Bimbingan
Yaitu bantuan yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.
- d. Pembiayaan
Meliputi:
 - 1) Gaji guru, tenaga kependidikan lainnya dan tenaga administrasi
 - 2) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
 - 3) Penyelenggara pendidikan
 - 4) Biaya perluasan dan pengembangan
- e. Pengawasan
Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Pengawasan meliputi segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan.
- f. Pengembangan
Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksanakannya seluruh program pendidikan disekolah. Untuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka kepala sekolah hendaknya mengetahui jumlah pembantunya, mengetahui nama-nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya.

Suetopo dan Suemanto menjelaskan kepala sekolah memiliki dua tanggung jawab ganda yaitu:

- a. melaksanakan administrasi sekolah sehingga dapat tercipta situasi belajar yang baik.
- b. melaksanakan supervisi pendidikan agar memperoleh peningkatan kegiatan mengajar guru dalam membimbing pertumbuhan peserta didik.

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran sekolah secara teknis akademis saja, melainkan juga bertanggung jawab dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar.
- b. Kegiatan mengatur kesiswaan.
- c. Kegiatan mengatur personalia.
- d. Kegiatan mengatur peralatan pembelajaran.
- e. Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan sekolah.
- f. Kegiatan mengatur keuangan.
- g. Kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.¹⁷

¹⁷ Agus maimun dan Agus zainul fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang :UIN MALIKI PRESS, 2010), 195.

B. Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Pendidikan merupakan wahana untuk mencetak penerus-penerus bangsa yang berkualitas dan handal. Maka dalam pelaksanaannya pun harus mengedepankan nilai-nilai yang berkualitas dan handal pula. Adanya berbagai tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan mencoreng wajah pendidikan Indonesia. Hal ini terjadi tentu dilatarbelakangi oleh banyak hal sebagaimana yang sudah penulis paparkan. Kekerasan dalam dunia pendidikan tentu bisa dihindari, manakala seluruh pihak-pihak yang berkompeten memiliki tekad yang kuat dalam membangun pendidikan yang santun dan tanpa kekerasan. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa upaya yakni Meningkatkan Profesionalisme dan Kualitas Guru. Pendidikan yang efektif baik di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun di tingkat pendidikan tinggi akan tercapai apabila diselenggarakan oleh tenaga kependidikan atau guru yang profesional. Menurut Idi, profesional berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut.¹⁸

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kekerasan” diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai. Kata kekerasan diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka.

¹⁸ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 100

Menurut para ahli kriminologi, “kekerasan” yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan merupakan kejahatan.¹⁹

Kekerasan adalah suatu tindakan yang menggunakan tenaga atau kekuatan fisik untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikologis yang menyebabkan korbannya merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Tindakan Kekerasan yang terjadi disekolah sangat meresahkan masyarakat dan sangat berdampak negatif bagi proses belajar mengajar yang terjadi disekolah. Dimana sekolah seharusnya menjadi tempat teraman bagi siswa dalam menerima pelajaran malah dijadikan tempat terjadinya tempat kekerasan. Kekerasan yang dimaksud disini yang terjadi di sekolah.

Jadi tindakan kekerasan ini sangat tidak pantas dilakukan oleh siswa dalam proses pendidikan bahkan orang dewasa pun tidak patut untuk melakukan tindakan ini karena ada hukum yang berlaku pada pelaku tindakan kekerasan ini. Banyak sekali terjadi kasus pembulian yang pada hal ini banyak yang menjadi korban yang semestinya bisa hidup dengan tenang dan aman. Dan perlakuan kekerasan ini juga sangat tidak pantas dilakukan kepada seorang guru dan orang yang kita anggap sebagai orang tua.

Pembulian yang terjadi memiliki efek jangka panjang pada korban dan pelaku kekerasan itu sendiri. Untuk korban, perlakuan itu merampas rasa percaya diri mereka dan untuk pelaku, efeknya adalah menjadi kebiasaan dan kenikmatan untuk meningkatkan ego mereka bahkan yang sering kita dengar adalah timbulnya rasa penyesalan yang mendalam ketika korban melakukan sesuatu yang tak terduga pada kemudian harinya.

Perilaku siswa terkait dengan disiplin yang mengarah ke kekerasan yang dialami oleh guru-guru di sekolah sangat beragam seperti perilaku tidak hormat, bullying, gestur dan ancaman verbal, pencurian, perusakan benda, bahkan yang paling ekstrem adalah serangan fisik.

¹⁹ Mia Amalia, *KEKERASAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN SOSIOKULTURAL*, Jurnal Wawasan Hukum, Vol 25, No 2, (2011), 403-404

Pada hal ini Sekolah seharusnya menjadi rumah kedua bagi siswa dan para guru. Pada kenyataannya ada hal berbeda dan membuat terjadinya adaptasi. Sekolah yang seharusnya membantu siswa untuk memiliki potensi dan mengembangkan bakat terkadang menjadi salah satu ancaman ataupun jatuhnya mental bagi beberapa siswa.

Pembulian adalah suatu hal yang dianggap biasa bagi orang yang melakukannya. Tetapi orang yang menerima tindakan itu adalah sebuah kekelaman. Kekerasan dapat berbentuk fisik atau pun kata kata. Ini sering terjadi dalam sekolah. Pandangan masyarakat, kekerasan terjadi hanya pada siswa. Tetapi salah satu masalah besar yang dihadapi sekolah adalah kasus kasus dimana tindakan ini terjadi diantara siswa, guru, bahkan orang tua.

Pada siswa faktor penyebab bisa dinyatakan dari keluarga, lingkungan, pergaulan sebaya. Untuk siswa yang melakukan tindakan pembulian ini berpotensi menjadi seseorang yang gagal dalam masa depannya dan sekolah akan tercoreng dan jika melebihi tindakan hukum sekolah juga akan tetap tercoreng sehingga siswa tidak akan mau belajar. Untuk siswa yang menerima tindakan ini (korban) dia akan kehilangan masa depan jika tidak dibantu dalam hal mental ataupun fisik. Pada guru faktor penyebab bisa dinyatakan dari keluarga, sosial, lingkungan dan kepribadian guru itu. Pembulian terhadap guru ini biasa terjadi dari seorang siswa kepada guru ataupun dari guru kepada siswa. Tindakan pembulian ini dilakukan sengaja atau tidak sengaja tetapi berpengaruh. Akibatnya guru yang menjadi korban bisa saja berhenti dan takut akan anak anak. Guru yang melakukan tindakan ini jika ketahuan oleh sekolah akan dikeluarkan dari sekolah dan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Pada orang tua lebih sering melakukan tindakan pembulian dengan melecehkan guru atau siswa yang mengganggu anaknya.

Hal ini terjadi terus menerus tanpa disadari atau disadari oleh oknum oknum tersebut. Sekolah mengalami dilema atas hal ini. Guru mengalami dilema atas hal ini. Siswa pun juga mengalami dilema atas hal ini. Sekolah mengalami dilema dengan adanya kejadian pembulian yang terjadi dan akan mencoreng nama baik sekolah. Tetapi tindakan ini sulit dihentikan karena

jangkauan yang luas dari siswa yang berjumlah banyak ataupun kondisi lainnya. Guru mengalami dilema untuk menegur siswa yang melakukan tindakan ini.

Ada beberapa kasus dan larangan pemerintah untuk menegur siswa secara fisik atau pun mental. Guru menegur terhadap siswa yang salah tetapi ada resiko yang ditanggung akibat siswa yang tidak menghargai guru ataupun orangtua yang tidak senang jika anaknya ditegur. Ada beberapa kasus yang mengharuskan guru untuk tetap diam dan dihina karena menegur siswa. Siswa mengalami dilema dalam hal menjadi korban tindakan ini. Tidak bisa melapor karena ancaman, dan timbul pemikiran untuk mengakhiri hidupnya karena tidak tahan atas tindakan pembulian.

Kekerasan atau Pembulian adalah suatu hal yang salah, bagi korban ini adalah hak yang menyakitkan. Bagi sekolah pembulian adalah suatu tindakan yang seluruhnya dapat diatasi atau diselesaikan dengan cepat. Penyelesaian tindakan Pembulian dapat memberikan resiko tentang adanya balas dendam dan ini tidak akan ada ujungnya. Pada hal ini Sekolah haruslah menjadi yang peka terhadap siswa ataupun guru. Guru haruslah yang menjadi orangtua sepenuhnya bagi murid muridnya. Serta Siswa harus belajar dengan mendasarkan iman dan karakteristik. Fenomena ini tidak akan pernah berhenti jika tidak diatasi dengan tepat dan disepelekan.

Tindakan kekerasan di sekolah memiliki dampak negatif yang besar bagi kelancaran maupun kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Kekerasan bisa merupakan suatu aktivitas kelompok dan individu, yang disebut kekerasan individu dan kolektif. Telah dikemukakan bahwa para partisipan umumnya bisa memberikan penjelasan atas tindakan mereka. Suatu persoalan kunci yang berkaitan dengan kekerasan, sekaligus dengan perilaku menyimpang pada umumnya, adalah faktor penting dan ketidakmungkinan mengetahui maksud riil orang lain.²⁰

²⁰ Fadilatus Tri Oktaviana dan Nanik Setyowatik, *Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru DI SMA NEGERI 1 TORJUN*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 08, No 02, (2020), 664

Dalam arti luas Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, bagi pribadi maupun kelompok.²¹

Bentuk tindakan kekerasan dari seseorang kepada orang lain, dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya dengan motif apapun adalah tergolong sebagai perilaku menyimpang, dan karena itu tidak bisa dibenarkan menurut norma-norma sosial. Fenomena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun institusi sosial hingga kini tetap saja berlangsung. Segala bentuk tindakan kekerasan hampir pasti bersifat destruktif dan tidak mengindahkan rasionalitas pikiran manusia, yang menafikan sistem nilai yang ada.

2. Kekerasan Terhadap guru

Menurut Daoed Joesoef sebagaimana dikutip oleh Mahfuddin, guru memiliki tiga tugas pokok, yaitu tugas professional, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Tugas professional mencakup berbagai tugas yang terkait dengan profesinya yakni mengemban amanat mencerdaskan generasi bangsa melalui kegiatan pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan pedagogi, metodik pengajaran, hingga kemampuan memahami siswa baik dari karakternya, kejiwaannya, maupun latar belakangnya.²²

Pada saat ini maraknya kasus penganiayaan kepada guru yang dilakukan oleh siswa dan orang tua siswa seharusnya menjadi sebuah pelajaran berharga bagi lembaga pendidikan, lembaga profesi guru, LSM dan Pemerintah serta masyarakat luas untuk melakukan berbagai upaya dalam memberikan perlindungan yang berarti bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, tentu dengan tidak mengabaikan hak-hak warga Negara yang lainnya.

²¹ John Dirk Pasalbessy, *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*, Jurnal Sasi, Vol. 16, No 3, (2010), 9.

²² Aziz Mahfuddin, *Profesionalisme Jabatan Guru di Era Globalisasi* (Bandung: Rizqi Press, 2013), 70.

Terdapat berbagai kasus yang menimpa guru dalam menjalankan tugas profesinya merupakan salah satu bukti bahwa Perlindungan hukum terhadap profesi guru belum berjalan dengan efektif. Guru sebagai profesi yang mulia/terhormat, sebagaimana profesi-profesi lainnya, rupanya belum dipahami benar oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya aparat penegak hukum yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah.²³

Perlindungan hukum terhadap guru telah diatur didalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 7 ayat (1) huruf h mengamanatkan bahwa guru harus memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selanjutnya pada Pasal 39 secara rinci dinyatakan:

- a. Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan/atau satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas. Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.
- b. Perlindungan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencakup perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi, atau pihak lain.
- c. Perlindungan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencakup perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundangundangan, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan pembatasan/pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.
- d. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencakup perlindungan terhadap risiko

²³ Muhammad Kharis Umardani, Lusy Liany, "Penyuluhan Perlindungan Hukum Guru dan Adab Siswa Sebagai Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas", Jurnal Balireso, Vol. 2, No 2, 2017, 116.

gangguan keamanan kerja, kecelakaan kerja, kebakaran pada waktu kerja, bencana alam, dan/atau risiko lain. Kebutuhan akan perlindungan profesi guru tidak hanya terkait dengan perlindungan hak-hak kesejahteraannya, tetapi lebih luas juga termasuk perlindungan terhadap individu (diri) guru yang bersangkutan untuk dapat dengan rasa aman dan nyaman dapat melaksanakan tugas dan perannya secara optimal. Ketika guru terkena masalah hukum khususnya yang berkaitan dengan tugasnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tersebut seharusnya dapat menjadi dasar payung hukum bagi guru dalam hal perlindungan hukum profesi keguruan. Akan tetapi dalam kenyataannya perlindungan guru tersebut masih belum memberikan upaya yang optimal bagi profesi guru. Sehingga guru seolah-olah berjuang sendiri dalam penyelesaian masalahnya khususnya yang berkaitan dengan masalah hukum.

Untuk kasus di negara kita memang belum ada angka pasti mengenai kekerasan yang dialami oleh guru-guru di sekolah, namun beberapa kejadian kekerasan yang dialami oleh guru yang sempat viral di media massa sebagai konsekuensi yang diterima oleh guru baik dari orang tua siswa maupun dari siswa atas tindakan guru dalam mendisiplinkan para siswanya.

Upaya-upaya perlindungan bagi pendidik dan tenaga pendidikan itu perlu adanya. Karena beberapa kasus yang sering terjadi di sekolah-sekolah yang telah diketahui oleh masyarakat bahkan sampai diberitakan lewat media televisi dan internet.

Upaya yang dimaksud yaitu yang Pertama, perlu dibuat regulasi pemerintah melalui pembuatan undang-undang yang lebih jelas dan lebih rinci tentang perlindungan hukum bagi pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga ada kepastian hukum dalam melindungi guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjalankan tugas. regulasi yang ada saat ini masih bersifat global dan ancaman pidana bagi pelaku penganiayaan atau tindakan ancaman lainnya terhadap pendidik dan tenaga kependidikan belum tertuang didalamnya, sehingga regulasi yang ada saat ini belum memadai jika

dijadikan payung hukum. Payung hukum untuk melindungi guru di dalam melaksanakan tugas sangat penting. Kedua, membentuk lembaga atau badan advokasi hukum bagi pendidik dan tenaga kependidikan baik pemerintah maupun instansi pemerhati pendidikan. Lembaga inilah yang nantinya mensosialisasikan tentang pentingnya pemahaman terhadap hukum atau gerakan sadar hukum sehingga dapat dijadikan rambu-rambu bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan lain dibentuknya lembaga ini agar nantinya dapat memberikan pendampingan sekaligus bantuan hukum manakala terjadi kasus-kasus yang melibatkan guru atau tenaga kependidikan. Ketiga membangun sinergitas antara sekolah, orang tua, LSM, aparat penegak hukum dan pemerintah. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua dan pemerintah.²⁴ Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi yang baik dapat dilakukan melalui tatanan manajemen pendidikan yang ada di sekolah yakni dengan memaksimalkan fungsi humas sekolah. Salah satu fungsi humas adalah menjalin komunikasi dan relasi dengan publik-publik organisasi.²⁵

Adanya perubahan dalam memperlakukan guru oleh masyarakat mengartikan bahwa saat ini wibawa guru telah menurun dan posisi guru menjadi kurang dihormati dalam masyarakat. Jika di masa lalu, sosok guru begitu dihormati dan disegani. Jika berpapasan dengan guru, biasanya murid akan membungkuk, mencium tangan bahkan tidak mau menatap wajah gurunya karena segan. Sangat berbeda dengan kondisi saat ini, dimana beberapa siswa tidak segan-segan mengolok-olok gurunya sendiri karena tidak suka terhadap guru atau pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Ketika

²⁴ Saihu dan Taufik, *Perlindungan Hukum Bagi Guru*, Al-Amin, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol 2, No 2, (2019), 112-113.

²⁵ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Cet. 1 (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), 139.

siswa diingatkan oleh guru, bukannya dituruti malah kebanyakan melawan. Ketika bertemu di jalan, banyak yang berlaku seperti tidak kenal.²⁶

Tindakan kekerasan dalam pendidikan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang terangkum dalam buruknya komunikasi antara orang tua, siswa, guru, dan pihak sekolah. Tindakan kekerasan ini seringkali menyeret guru pada jalur hukum meskipun tindakan yang dilakukannya masih dalam batasan mendisiplinkan siswa. Oleh karena itu, perlindungan hukum bagi sudah semestinya diberikan oleh pemerintah karena perlindungan guru telah diatur dalam beberapa regulasi perundang-undangan, seperti Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud No. 10 tahun 2017. Namun, regulasi tersebut dianggap belum memadai karena masih bersifat global dan tidak mengcover sanksi hukum bagi pelaku tindakan kekerasan terhadap PTK.

3. Bentuk-bentuk kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental.

a. Kekerasan Verbal

Dalam arti luas, tindakan kekerasan verbal tersebut dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain secara psikis. Banyak dari mereka, yang tidak menyadari dengan melakukan kekerasan fisik. Sebab tidak bisa dilihat dampaknya oleh mata, justru karena tidak terlihat oleh mata kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi Korbannya.

Penganiayaan fisik adalah tindakan kasar yang mencelakakan, Sedangkan penganiayaan psikis adalah semua tindakan merendahkan atau

²⁶ Lola Utama Sitompul, “*Respek Siswa Terhadap Guru*”, Jurnal Hermeneutika, Vol 3, no 2, 2017, 48-49.

meremehkan. Kekerasan psikis dalam kalimat lain disebut kekerasan verbal.²⁷

Dalam arti ini kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa yaitu perkataan-perkataan yang menyinggung dan menyakiti hati gurunya. Baik dari ucapan seperti makian, bantahan, dan perlawanan siswa pada saat diberikan tugas atau perintah oleh gurunya.

b. Kekerasan Fisik

Dalam hal ini kekerasan non verbal yang dimaksud disini yaitu kekerasan yang dilakukan secara langsung, dan di sengaja.

4. Faktor yang menyebabkan adanya kekerasan

Analisis yang di tinjau dari fenomena kekerasan yang terjadi ada beberapa dampak yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Faktor-faktor dasar yang menjadi pemicu munculnya tindakan kekerasan dapat disusun berbagai alasan, diantaranya :

- a. Kekerasan dalam pendidikan muncu akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, trauma fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindakan kekerasan. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah.
- b. Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya system dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan efektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.
- c. kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tanyangan media massa yang memang belakangan ini kian ini vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan.

²⁷ Achmad Zuhudin, *Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak*, SAWWA, Jurnal Studi Gender, Vol 12, No 2, (2017), 268-269

- d. kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pengeseran cepat sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas.
- e. kekerasan dipengerahu oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku.
- f. Kesenjangan atau kecemburuan sosial, yang tidak dapat dipecahkan dengan pengusuran, atau menghilangkan orang lain.
- g. Kekerasan merupakan tindakan spontan emosional dari sebahagian individu dan kelompok yang marah karena terpengaruh isu yang berlanjut menjelma menjadi kekerasan.
- h. Perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir siswa baik melalui media sosial dan faktor lingkungan.
- i. Kurangnya edukasi dan perhatian orang tua dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar.
- j. Pergaulan siswa yang semakin meluas dan beberapa faktor yang merusak pola pikir dan psikis anak.

5. Peran kepala sekolah dalam menanggulangi tindak kekerasan

Sekolah menjadi tempat ternyaman untuk warga sekolahnya baik itu bagi guru maupun siswa, kekerasan yang terjadi di sekolah harus segera diatasi agar tercipta kenyamanan dan kedamaian di sekolah. Dibutuhkan model penyelesaian suatu konflik di sekolah untuk menjembatani agar tidak terjadi kekerasan di sekolah. Baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa atau sesama siswa bahkan dari siswa terhadap guru. Hal ini sangat perlu untuk mengatasi permasalahan mengenai kekerasan di sekolah.²⁸

²⁸ Fadilatus Tri Oktaviana dan Nanik Setyowatik, *Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru DI SMA NEGERI 1 TORJUN*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 08 No. 02, (2020), 662

Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengatasi kenakalan siswa terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang akan dapat mencegah timbulnya kenakalan pada siswa. Bentuk usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum, adapun dalam usaha pencegahan secara umum ini dibagi menjadi tiga antara lain :

- 1) Usaha mengenal dan mengetahui secara ciri umum dan khas siswa tersebut.
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja karena setiap siswa tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab kenakalannya adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh siswa tersebut sebagai individu. Dalam tindakan ini berusaha untuk mengetahui kesulitan serta kelemahan yang menimbulkan kenakalan yang dilakukan siswa tersebut.
- 3) Usaha pembinaan siswa, usaha pembinaan siswa ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dalam menindak terhadap siswa ini ada dua tempat, di rumah dan dalam lingkungan keluarga. Siswa harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Di sekolah dan lingkungan sekolah dalam hal ini maka kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak untuk bertindak

atau melimpahan ke pihak guru pembimbing. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar yang melakukan kenakalan.

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif yaitu membimbing anak yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, adapun pencegahan jenis ini lebih menitik beratkan kepada pencegahan kenakalan yang bersifat sudah terjadi. Agar kenakalan itu tidak menyebar dan menjangkit pada siswa lain. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.²⁹

Sikap disiplin dalam pendidikan sangat penting untuk proses tumbuh kembang anak, seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an Surah An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada guru yang dalam artian orang tua siswa di sekolah.

²⁹ Andi Riswandi Buana Putra, *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Pedagogik Jurnal Pendidikan, Vol 10, No 1, (2015), 37-38.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari segi etimologi, istilah Metodologi terdiri dari kata *methodos* dan *logos*. *Methodos* berasal dari dua akar kata, yaitu: *metha* dan *hodos*, *metha* artinya dilalui, dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan *logos*, artinya ilmu. Dengan demikian yang dimaksud metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari metode atau cara-cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian (*research*).³⁰

Penelitian adalah langkah yang sistematis sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris. Logika berpikir tampak dalam langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan.

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan, dan penalaran.³¹

Metode Penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi Prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

³⁰ I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar : Yayasan Gandhi Puri, 2020), 1.

³¹ Rasimin, *METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif*, (Yogyakarta : Mitra Cendikia, 2018), 4-5.

Metode penelitian juga merupakan system atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya. Demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.³²

Pendekatan kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik dan cara-cara lain.³³

Penelitian kualitatif pada awalnya cenderung mengumpulkan data yang banyak, tetapi jarang yang mampu sampai menghasilkan teori, kata sebagian orang. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tidak dikenal populasi dan sampel seperti dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif, populasi merupakan wilayah generalisasi hasil

³² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 27.

³³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra dan Wacana, 2012), 51.

penelitian, sedangkan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian berangkat dari kasus keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial itu.³⁴

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung apa yang terjadi dalam lingkungan yang menjadi objek penelitian. Adapun objek penelitian dalam hal ini adalah guru kelas yang menjadi guru pembimbing konseling pertama dan kepala sekolah yang dimana setelah dilakukan bimbingan pertama oleh guru kelas dan dilanjutkan oleh kepala sekolah jika siswa bermasalah tersebut mengulangi permasalahan yang terjadi dikarenakan di sekolah yang diteliti tidak memiliki guru khusus Bimbingan Konseling.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek atau sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, karena pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambil.

Lokasi penelitian dalam hal ini yaitu di lembaga pendidikan di SD Negeri 93 Manado Provinsi Sulawesi Utara, dan berlangsung pada bulan Maret-April 2021. Penelitian dilakukan dengan guru melalui wawancara secara langsung dilapangan, sedangkan wawancara terhadap kepala sekolah dilakukan secara online via *Whatsapp*.

C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Jadi data dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui atau yang dianggap (anggapan). Sesuatu yang diketahui biasanya didapat dari hasil pengamatan atau percobaan dan hal itu berkaitan dengan waktu dan tempat. Anggapan atau asumsi merupakan suatu

³⁴ Muri Yusuf, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), 342-346.

perkiraan atau dugaan yang sifatnya masih sementara, sehingga belum tentu benar. Oleh karena itu, anggapan atau asumsi perlu diuji kebenarannya.³⁵

Menurut Pohan, sebagaimana yang dikutip pada buku karangan Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. Sumber data primer dimaksudkan adalah data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber di lapangan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.³⁷

Sumber data dengan teknik *Purposive Sampling* adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu Guru kelas yang menjadi sumber utama penanganan proses pemecahan masalah dan kemudian Kepala Sekolah sebagai tahap akhir penanganan masalah siswa melalui

³⁵ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *STATISTIK PENDIDIKAN Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*, (Medan : CV. Widya Puspita, 2018), 40.

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 190.

³⁷ Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Rajawali Pers, 2010). 392.

proses Bimbingan konseling yang pada tahap pertama tidak ditemukannya efek jerah pada siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari hasil penelitian pustaka. Di dalam hal ini buku-buku serta jurnal yang secara langsung berkaitan dengan Bimbingan dan konseling.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan data metode kualitatif menuntut keahlian, ketrampilan dan pengetahuan peneliti. Dengan kata lain, kredibilitas peneliti sangat diandalkan. Peneliti juga harus terlibat dan memahami masalah penelitian. Pengumpulan data harus dijalankan dengan sistematis, tekun dan bukan hanya sekedar berada di tempat penelitian atau mengadakan pembicaraan singkat dengan partisipan. Keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas, baik dari segi pemahaman akan konteks yang ada, maupun jangka waktu keterlibatan harus benar-benar cukup untuk sungguh-sungguh memahami keadaan tempat penelitian secara mendalam. Kemampuan wawancaranya bukan hanya sekedar mampu mengajukan pertanyaan, tetapi mampu menggali informasi yang hakiki dan terdalam. Untuk itu, peneliti harus benar-benar terlatih, kreatif dan mahir.³⁸

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Data merupakan

³⁸ Raco, *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2010), 108-111.

keterangan-keterangan yang diperoleh dari penelitian atau melalui referensi-referensi yang digunakan. Kemudian dalam penelitian mengumpulkan data melalui pengalaman penulis sehingga ada beberapa aspek yang secara langsung dialami oleh penulis.

1. Wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa guru di SD Negeri 93 Manado. Pada bagian wawancara, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁹

2. Observasi

Teknik observasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung di SD Negeri 93 Manado. Saya menggunakan pra observasi sebelum turun lapangan secara langsung untuk mengetahui masalah yang terjadi kemudian saya melakukan observasi lanjutan setelah di berikan surat izin turun lapangan. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi, yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.⁴⁰

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data atau biasa disebut dengan Dokumentasi dilakukan dalam proses Observasi saya. Dokumentasi yang dimaksud merupakan catatan peristiwa yang dilakukan pada saat itu dan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-26, h. 140.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-26, h.228.

catatan, sejarah kehidupan atau sejarah sekolah yang saya teliti, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, dan gambar penting yang tertera di sekolah yang diteliti.⁴¹

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴²

E. Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mengelola menjadi satuan sehingga dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dipihak lain analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah, mengklarifikasikan, mensintetiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.⁴³

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-26, h. 240.

⁴² Sugiyono, *Pengembangan, METODE PENELITIAN Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Cetakan ke-38, h. 248.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam hal ini akan diuraikan mengenai hasil dari Penelitian “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru di SD Negeri 93 Manado”. Pada Penelitian ini maka didapat hasil sebagai berikut.

Sekolah Dasar Negeri 93 Manado merupakan sebuah sekolah yang berstatus negeri. Dalam penelitian ini observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mulai 22 Maret 2021 sampai April 2021. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini berhubungan dengan penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru di SD Negeri 93 Manado”.⁴⁴

Adapun yang dijadikan Narasumber atau responden adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan Para Guru di SD Negeri 93 Manado.

Penulis mengupayakan mendapatkan data tentang peran kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru dengan menggunakan wawancara terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam pemaparan data ini menjelaskan tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru. Dari hasil penelitian di SD Negeri 93 Manado pada 22 Maret 2021, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Ibu Katrina Tunggu, S.Pd dan para Guru yang hadir pada saat itu.

SD Negeri 93 Manado Merupakan Lembaga pendidikan yang berstatus negeri yang bertempat di Teling Atas Lingkungan IV, Kecamatan Wanea Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Pada hari disaat saya melakukan Observasi dan Wawancara itu berada pada fase adanya Virus Korona yang mengakibatkan sekolah diliburkan dan para siswa melakukan pembelajaran dirumah masing-masing, akan tetapi para guru diharuskan untuk berada di

⁴⁴ Observasi di SD Negeri 93 Manado.

sekolah untuk melaksanakan tugas dan rutinitas pembelajaran. Proses belajar mengajar dilakukan dirumah dengan sistem guru memberikan tugas atau catatan kemudian dibagikan melalui aplikasi *Whatsapp*, *Classroom* dan *Zoom*.

Laporan Hasil wawancara

Dari wawancara yang saya dapati pada saat penelitian di lapangan dengan menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur yaitu sebagai berikut :

Pertanyaan pertama yang ditanyakan kepada kepala sekolah yaitu ibu Meidy T. Wuwungan, S.Pd yaitu Apakah di sekolah ini terdapat siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru?

“ Di Sekolah ini ada beberapa siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru. Siswa yang melakukan kekerasan tersebut adalah siswa kelas 5 dan siswa kelas 6.”⁴⁵ Jadi menurut ibu Meidy ada beberapa siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru di sekolah ini, siswa-siswa tersebut berasal dari kelas 5 dan 6. Ada tiga orang siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru baik kekerasan dari segi fisik maupun verbal.

Kemudian pertanyaan selanjutnya kepada kepala sekolah yaitu Bagaimana pendapat kepala sekolah tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah ini?

“ Menurut saya, permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah ini bermacam-macam baik dari ketidakdisiplinan siswa, pembulian terhadap siswa serta kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru. Ada beberapa info bahwa pergaulan-pergaulan di kampung ini sudah tidak sehat maka para siswa menerapkannya di sekolah. Saya sangat prihatin akan hal-hal yang terjadi sekolah ini dan sebisanya saya akan mencari jalan keluar terbaik atas kasus ini.”⁴⁶ Jadi

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

segala permasalahan-permasalahan yang terjadi sekolah ini ada beberapa macam seperti siswa yang kurang disiplin, siswa yang berkata kasar, pembulian terhadap teman dan pembulian terhadap guru. Beberapa kasus seperti berkata kasar dilakukan oleh siswa disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar yang terbawa ke sekolah dan menjadi kebiasaan dari para siswa. Ini merupakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa dan diucapkan kepada para teman sebaya bahkan dilontarkan kepada para guru dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kepala sekolah dengan sangat yakin dapat menanggulangi permasalahan-permasalahan seperti ini yang terjadi sekolah ini.

Pertanyaan selanjutnya yaitu Apakah di sekolah ini terdapat guru khusus bimbingan konseling?

“ Jadi di sekolah ini tidak terdapat guru khusus bimbingan konseling, akan tetapi yang menjadi guru bimbingan konseling adalah saya sendiri.”⁴⁷ Di sekolah tempat saya meneliti tidak terdapat guru khusus bimbingan konseling, tetapi kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam memberikan kebijakan-kebijakan serta sanksi kepada para siswa yang melakukan setiap kesalahan di sekolah. Kepala sekolah berperan penting serta berperan aktif dalam membangun dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan disiplin.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan kepada kepala sekolah yaitu Bagaimana peran ibu sebagai kepala sekolah dalam menyikapi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru di sekolah ini?

“ Disini saya berperan lebih aktif dalam mengelola segala sesuatu yang terjadi di sekolah, maka saya lebih mempertegas kebijakan-kebijakan di sekolah, lebih memperketat tata tertib di sekolah demi

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

menciptakan siswa-siswa yang disiplin. Kekerasan siswa terhadap guru bukanlah merupakan hal sepele karena sudah ada undang-undang perlindungan guru. Maka dari itu saya lebih bersikap tegas dalam menyikapi permasalahan ini dan memberikan sanksi yang tepat sehingga memberikan efek jera kepada para siswa.”⁴⁸ Kepala sekolah selain menjadi pemimpin beliau juga menjadi tenaga fungsional guru yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola segala sesuatu yang terjadi di sekolah baik dari sumber daya, pengelolaan sekolah hingga pengdisiplinan siswa. Kepala sekolah disini sebagai manajer atau pengelola yang mengelola segala sistem yang ada di sekolah serta berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi kepada para staf guru dan siswa sehingga mencerminkan kedisiplinan dari kepala sekolah itu sendiri agar dapat di contoh oleh para guru dan siswa di sekolah. Kekerasan-kekeraan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru tidak bisa dibenarkan karena guru menjadi orang tua di sekolah yang harus dihormati selayaknya orang tua dirumah. Terdapat berbagai kasus yang menimpa guru dalam menjalankan tugas profesinya merupakan salah satu bukti bahwa perlindungan hukum terhadap profesi guru belum berjalan efektif. Pada saat ini sudah ada undang-undang tentang perlindungan hukum terhadap guru yang telah diatur dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pasal 7 ayat 1 huruf h yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kemudian pertanyaan selanjutnya yaitu Bagaimana Strategi ibu sebagai kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di sekolah? menurut wawancara dari Kepala sekolah Ibu Meidy T. Wuwungan yaitu :

" Jadi strategi yang diterapkan di SD Negeri 93 Manado yaitu terlebih dahulu dipanggil siswa yang bermasalah oleh guru

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

kelasnya, diberikan arahan, menanyakan apa saja penyebab dia melakukan hal tersebut, mencari titik permasalahannya, kemudian memberikan peringatan kepadanya. Jika masih melanggar maka langsung ditangani oleh saya sebagai kepala sekolah. Pada saat saya memberikan arahan, saya menanyakan latar belakang siswa tersebut kemudian selanjutnya mengambil keputusan untuk sanksi apa yang harus diberikan padanya.”⁴⁹ Strategi kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan oleh siswa terhadap guru melalui beberapa tahap teguran dan bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah karena kepala sekolah berperan aktif dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di sekolah.

Pada proses pendekatan pada siswa dalam menghadapi siswa yang takut diberikan teguran dan sanksi yaitu seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu :

“ Pada bagian ini saya mengambil sikap lembut begitu juga dengan para guru kelas. Semakin kita mampu memahami mereka, mereka juga akan mampu memahami apa yang disampaikan oleh kita. Jangan langsung memaksa atau menanyai dengan nada tinggi, pahami situasi dan kondisi anak maka dia akan merasa rileks dalam menjelaskan dan mendengar arahan”.⁵⁰ Kepala sekolah mengambil tindakan yang tepat dalam memberikan arahan, kebijakan serta sanksi kepada para siswa. Prosesnya secara perlahan dan lembut agar membuat siswa tenang dan merasa nyaman dalam memahami apa yang dimaksud oleh kepala sekolah tersebut.

SD Negeri 93 Manado sebagai profil pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang memiliki tujuan pendidikan yang

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah Meningkatkan prestasi siswa dibidang akademik dari seluruh mata pelajaran, meningkatkan kinerja guru menuju guru professional, memiliki guru dan kepala sekolah professional yang mampu tampil di tingkat provinsi maupun nasional, memiliki atlit olahraga dan kesenian yang mampu tampil di tingkat provinsi maupun nasional, meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan disamping landasan teori yang berkaitan dengan kaidah-kaidah dan moral, dan memiliki siswa yang mencintai dan menghargai budaya daerah untuk menunjang budaya bangsa.⁵¹

Setiap sekolah pasti ada siswa-siswa yang sering melakukan kesalahan, seperti yang dijelaskan oleh Kepala sekolah sebagai berikut:

“Masalah yang biasanya terjadi di sekolah ini mulai dari ketidakdisiplinan siswa seperti setiap harinya datang terlambat ke sekolah, perkelahian, serta yang paling parah adalah pembulian”.⁵²

Kekerasan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, ada juga kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru yang pada hal ini terjadi di beberapa sekolah tingkat SD sampai SMA. Menurut Kepala sekolah :

“Kasus Kekerasan siswa terhadap guru telah terjadi beberapa kali di sekolah ini, karena ada beberapa guru honorer yang masih muda sehingga beberapa siswa sering melakukan pembulian terhadap mereka”.⁵³ Tanggapan Kepala sekolah dalam menangani masalah yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu :

⁵¹ Tujuan Pendidikan SD Negeri 93 Manado..

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah* SD Negeri 93 Manado.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah* SD Negeri 93 Manado.

“Mungkin jika masih dalam skala ringan seperti ketidakdisiplinan, perkelahian masih bisa dimaklumi karena masih tahap sekolah dasar. Tapi pada hal pembulian atau kekerasan harus diberikan peringatan, bimbingan serta sanksi agar mereka jera”.⁵⁴

Pendapat Kepala sekolah dengan siswa yang melakukan tindak kekerasan terhadap guru yang mungkin terjadi di instansinya yaitu :

“Hal ini sangat disayangkan, siswa harus dijadikan sebagai penerus yang hebat. Dan guru pun menjadi ibu ketika mereka menuntut ilmu, disaat mereka melakukan kekerasan terhadap guru disitulah ilmu yang didapat hanya sia-sia. Itulah pentingnya Bimbingan konseling di sekolah, yaitu memberantas segala permasalahan yang terjadi di sekolah”.⁵⁵

Adapun pendapat dari ibu Katrina tunggu S.Pd dan ibu Yashinta Kartiwi S.Pd dalam menyikapi tindakan pembulian terhadap guru di sekolah ini? Hasil wawancara dari Ibu Katrina Tunggu sebagai berikut:

“Tindakan kekerasan itu sangat tidak dibenarkan. Mulai dari kekerasan fisik maupun mental sangat baik dilakukan karena dapat menyakiti saudara atau orang sekitar. Apalagi kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada guru mereka. Guru yang menjadi ibu kedua untuk siswa, menjadi sahabat, menjadi pembimbing, menjadi gudang ilmu bagi mereka kemudian mereka melakukan kekerasan yang tanpa mereka sadari hal itu dapat menyakiti hati para guru di sekolah. Di sekolah ini kami para guru sudah merasakan hal-hal itu dan kami tau perasaan para guru diluar yang merasakan kekerasan

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

dari para siswa mereka, seperti banyak kejadian yang terjadi di sekolah tingkat SMA yang siswanya sudah beranjak dewasa”.⁵⁶

Kemudian lanjut pendapat dari Ibu Yashinta Kartiwi yaitu sebagai berikut :

“Untuk saya kekerasan memang sangat tidak bisa di toleransi. Menjadi guru yang penuh kasih sayang memberikan ilmu dengan ikhlas kepada para siswa, seharusnya siswa bisa memahami dengan sepenuh hati bahwa guru merupakan orang yang sangat berjasa dalam proses pendidikan mereka”.⁵⁷

Kemudian dilanjutkan oleh pendapat para guru dalam menyikapi tindakan kekerasan yang dilakukan antara sesama siswa di sekolah. Hasil wawancara dari Ibu Renny Kumaat sebagai berikut :

“Sebagai guru saya mau yang terbaik untuk para siswa saya, dalam hal ini tentunya kekerasan tidak bisa dianggap hal biasa. Kekerasan antar teman sebaya tidak bisa menjadi hal yang turun-menurun terjadi di lingkungan sekolah karena akan menimbulkan efek jangka panjang atau bisa disebut dengan trauma”.⁵⁸

Dalam pemberian bimbingan Kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Sejauh ini pemberian bimbingan di sekolah ini berjalan dengan baik, ada beberapa siswa yang sulit di bimbing akan tetapi masih bisa di tangani”.⁵⁹

“Dalam pemberian bimbingan menurut Kepala sekolah ada sebagian yang paham dan ada juga yang harus diberikan penjelasan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Katrina Tunggu, S.Pd, *Wakil Sekolah dan juga merupakan guru kelas 1* di SD Negeri 93 Manado.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Yashinta Kartiwi, S.Pd, *selaku guru kelas 6* di SD Negeri 93 Manado.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Renny R Kumaat, S.Pd.K, *guru kelas 2* di SD Negeri 93 Manado.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

beberapa kali agar mereka paham”.⁶⁰ Dalam pemberian Bimbingan di sekolah orang tua wajib mendorong anaknya agar bertumbuh menjadi siswa yang berbudi baik, disiplin dan patuh terhadap aturan, yang dilakukan orang tua atau wali saat anaknya melakukan kesalahan seperti yang dijelaskan oleh Kepala sekolah yaitu :

“Orang tua atau wali siswa mendukung guru dan kepala sekolah dalam menangani kasus anak mereka di sekolah. Mereka sangat menginginkan anak mereka tumbuh disiplin dan berprestasi di sekolah”.⁶¹

Di sekolah ini Peran Kepala Sekolah berhasil menanggulangi kasus ketidakdisiplinan siswa.

Strategi Guru dan Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Masalah

Di dalam lembaga pendidikan pasti akan ditemukannya sebuah masalah yang terjadi, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 93 Manado, ada beberapa masalah yang terjadi dan perlu adanya bimbingan kepada siswa, seperti yang dijelaskan oleh ibu Katrina Tunggu sebagai berikut :

“Sebagai guru cara utama yang selalu dilakukan oleh setiap guru disaat ada murid yang melakukan masalah yaitu menegurnya. Tetapi menegur atau memarahi siswa seringkali tidak dihiraukan oleh siswa itu sendiri, maka dari itu saya memanggil siswa yang bermasalah tersebut ke ruangan untuk diberikan bimbingan konseling kepadanya untuk mengetahui penyebab dia melakukan kesalahan tersebut, mencari apa yang mendasari dia melakukan hal tersebut kemudian mencari jalan keluar bersama”.⁶²

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

⁶² Hasil Wawancara dengan ibu Katrina Tunggu, S.Pd, *Wakil Sekolah dan juga merupakan guru kelas 1 di SD Negeri 93 Manado*.

Menurut Kepala sekolah strategi selanjutnya yang akan dilakukan jika siswa mengulangi kesalahannya yaitu :

“Jika siswa melakukan pelanggaran dan telah diberikan peringatan kemudian ia mengulanginya lagi maka akan diberikan sanksi yang mengakibatkan efek jera. Pihak sekolah akan memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa untuk hadir di sekolah dan menemui Kepala sekolah”.⁶³ Dalam setiap permasalahan yang terjadi pasti ada yang dinamakan penyelesaian. Dan banyak juga kasus dimana siswa tersebut mengulangi masalah yang sama tanpa adanya rasa takut dan jera. Pada hal ini banyak sekali masalah yang terjadi di lembaga pendidikan yang pada umumnya adalah tempat untuk menuntut ilmu. Dengan demikian ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam menanggulangi masalah yang terjadi di sekolah yang selalu dilakukan berulang kali seperti yang dijelaskan oleh ibu Katrina Tunggu yaitu sebagai berikut :

“Untuk menanggulangi siswa seperti ini lebih susah dikarenakan siswa ini sudah termasuk siswa yang kurang disiplin dan tidak menaati peraturan. Pada kasus seperti ini setelah diberikan bimbingan kepada siswa kemudian siswa tersebut mengulanginya kembali maka akan diserahkan kepada kepala sekolah untuk diberikan bimbingan kembali, jika tidak ada efek jera terhadap siswa tersebut maka kepala sekolah akan memberikan surat panggilan kepada orangtua siswa tersebut untuk datang ke sekolah”.⁶⁴ Dalam proses penyelesaian masalah tentu tidak semua berjalan dengan lancar, ada juga yang tidak merasa jera akibat perbuatannya, maka dari itu ada beberapa strategi yang

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Katrina Tunggu, S.Pd, *Wakil Kepala Sekolah dan guru kelas 1 di SD Negeri 93 Manado*.

dilakukan agar siswa mendapatkan efek jera seperti yang dijelaskan oleh ibu Katrina Tunggu yaitu sebagai berikut :

“Ada beberapa strategi yang kami lakukan untuk menanggulangi tingkat kekerasan siswa agar mereka mendapatkan efek jera, seperti menegurnya, bersikap tegas kepada siswa tersebut agar dia tau bahwa guru ini sudah sangat marah dan membuat dia berpikir untuk tidak membuat masalah yang lebih, kemudian memberikan sanksi kepada mereka seperti lari mengelilingi lapangan, berdiri dibawah terik matahari sampai dia mau berubah, dan yang sanksi yang sering kami berikan yaitu membersihkan lingkungan dan toilet sekolah. Adapun cara penanggulangan selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan bimbingan kepada siswa tersebut dan memberikan surat panggilan kepada orang tua atau wali mereka”.⁶⁵

Guru khusus Bimbingan dan konseling memang belum ada di Sekolah Dasar seperti pada tingkat SMP dan SMA.

“ Menurut Kepala sekolah SD Negeri 93 Manado jika adanya perekrutan guru khusus bimbingan dan konseling seperti SMP dan SMA, mereka setuju dan mereka dengan senang hati juga siap menerimanya. Kepala sekolah juga sangat terbantu dengan adanya guru Bimbingan dan konseling di sekolah sehingga dapat meringankan pekerjaan kami di sekolah. Jadi guru dikhususkan di mengajar, dan kepala sekolah untuk mengatur dan mengelola sekolah, dan untuk guru Bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan di sekolah. Dalam hal ini Orang tua juga ikut bekerja sama dan mendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah”.⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Katrina Tunggu, S.Pd, *Wakil Kepala Sekolah dan guru kelas 1* di SD Negeri 93 Manado.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Meidy T Wuwungan, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado*.

Pada saat pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa ada beberapa kendala yang sering terjadi, seperti yang dijelaskan oleh ibu Femmi H Sumoked, S.Pd yaitu sebagai berikut :

“Saya mempunyai pengalaman dalam menangani siswa bermasalah di kelas saya, pada saat itu saya mendapati siswa yang pada hal ini anak didik saya di bangku kelas 5 melakukan pembulian kepada salah satu siswi di kelas yang sama. Masalah tersebut berawal dari memanggilnya dengan sebutan nama orang tua kandung siswi tersebut, siswi tersebut pun marah dan membalas ejekan tersebut dengan nama orang tua siswa tadi sehingga membuat siswa tersebut memberikan pukulan yang agak keras kepada si siswi tadi. Pada saat saya menegur dan memberikan bimbingan serta arahan tiba-tiba siswa tersebut mengeluarkan kata kotor seperti makian kepada saya yang juga menjadi guru kelasnya. Akhirnya saya mengeluarkan siswa tersebut dari kelas dan tidak mengizinkan siswa tersebut masuk kelas dengan catatan harus membawa orang tuanya menghadap saya di sekolah, banyak sekali kendala yang terjadi dalam masalah ini, anak tersebut tidak menghiraukan perkataan saya, tidak ada efek jera padanya dan cara menanggulangnya adalah mendatangi langsung orang tuanya dan bersama-sama mencari jalan keluar untuknya”.⁶⁷ Kontribusi orang tua dalam membantu menyelesaikan masalah anaknya di sekolah sangat besar. Hubungan baik antara orang tua dan guru di sekolah sangat diperlukan demi menjamin kelangsungan pendidikan setiap siswa di sekolah, orang tua juga dapat melakukan kerja sama dengan pihak sekolah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah, ada juga orang tua yang tidak setuju anaknya diberikan sanksi seperti yang dijelaskan oleh ibu Femmi Sumoked, yaitu sebagai berikut :

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Femmi H Sumoked, S.Pd, *guru kelas 5* di SD Negeri 93 Manado.

“Pada saat proses pemberian bimbingan kepada siswa ada orang tua siswa yang sangat setuju anaknya diberikan bimbingan agar orang tua mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh anaknya dan mengapa anaknya melakukan kesalahan di sekolah. Ada juga orang tua yang tidak terima anaknya diberikan sanksi di sekolah dikarenakan anak tersebut selalu dimanja di rumahnya, hal ini membuat anak tersebut sulit untuk menaati peraturan dan tidak disiplin di sekolah”.⁶⁸ Kedisiplinan dalam dunia pendidikan itu perlu ditanamkan dalam diri masing-masing baik guru, staf dan yang paling utama adalah para siswa. Seperti pada saat pemberian bimbingan serta pemberian sanksi di sekolah, siswa harus patuh dan tunduk dalam menerimanya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan ibu Katrina Tunggu yaitu sebagai berikut :

“Pada saat pemberian bimbingan dan sanksi ada beberapa siswa yang sering membantah dan melawan, dan ada juga beberapa siswa yang mendengar arahan serta menerima sanksi yang diberikan serta berjanji tidak melakukan kesalahan lagi”.⁶⁹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Femmi H Sumoked, S.Pd, *guru kelas 5* di SD Negeri 93 Manado.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu Katrina Tunggu, S.Pd, *Wakil Kepala Sekolah dan guru kelas 1* di SD Negeri 93 Manado

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Penulis, maka dapat dinyatakan bahwa di sekolah yang bertempat di SD Negeri 93 Manado tempat dimana peneliti melakukan penelitian terdapat beberapa kasus seperti perilaku kekerasan siswa terhadap guru. Informasi ini didapati langsung oleh Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado yaitu Ibu Meidy T. Wuwungan, M.Pd. Ibu Meidy Wuwungan merupakan Kepala sekolah pengganti setelah sebelumnya ada pergantian Kepala Sekolah yang biasa disebut *Rolling*. Pada saat Kepala Sekolah sebelumnya menjabat kasus tentang perilaku kekerasan siswa terhadap guru ini sudah ada. Dan pada saat kepala sekolah baru menjabat perilaku kekerasan ini kembali terjadi. Dalam hal ini peran kepala sekolah penting dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di sekolah. Beberapa perilaku kekerasan siswa yang terjadi di sekolah ini yaitu ketidakdisiplinan siswa, kekerasan fisik dan verbal kepada sesama siswa dan kepada guru di sekolah. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa seperti makian, dan penghinaan, sedangkan kekerasan fisik seperti pelecehan dan beberapa hal yang dilakukan secara sengaja. Dalam menanggulangi hal ini kepala sekolah sebagai tenaga fungsional guru memiliki peran dan tanggung jawab lebih dalam memberikan bimbingan, arahan, tindakan serta sanksi kepada para siswa agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Beberapa tindakan dan sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah diharapkan dapat menimbulkan efek jera terhadap siswa. Kepala sekolah juga memiliki peran manajerial dan motivator agar dapat mengelola segala sesuatu yang terjadi di sekolah dan memberikan motivasi kepada para guru dan siswa agar menjadi contoh teladan yang dapat ditiru oleh para guru dan siswa. Pelaksanaan Bimbingan serta pemberian arahan dan sanksi kepada siswa memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk menjadikan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional, baik terhadap dirinya sendiri, temannya dan lingkungannya.

Jadi terdapat beberapa strategi yang diambil setiap sekolah dalam menanggulangi setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi sekolah. Pada

proses pemberian bimbingan, arahan dan sanksi berdampak pada hasil perencanaan studi lanjut pada peserta didik. Pemberian sanksi ternyata dapat mengembangkan kecerdasan emosional Peserta didik di SD Negeri 93 Manado. Setelah diberikan bimbingan, arahan dan sanksi nampak terlihat perubahan pada tingkat temperamen pada peserta didik meskipun belum optimal.

Di SD Negeri 93 sebagai pemimpin kepala sekolah berperan penting dalam bertanggung jawab memberikan arahan, sanksi dan hukuman kepada siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru. Beberapa tahap mulai dari yang *Pertama* pertemuan secara tatap muka antara siswa dengan Kepala Sekolah. Tahap ini merupakan kunci keberhasilan dalam membangun hubungan antara siswa dan kepala sekolah. *Kedua* mendefinisikan masalah. Disini kepala sekolah memperjelas masalah yang dihadapi oleh siswa. *Ketiga* kepala sekolah melakukan penaksiran tentang kemungkinan masalah yang telah terjadi dan merancang serta menentukan alternatif pemecahan masalahnya. *Keempat* memberikan pemahaman tentang masalah yang dilakukan atau yang sedang dihadapi serta sanksi yang akan diberikan untuk siswa tersebut. *Kelima* pada tahap ini membahas tentang perjanjian antara kepala sekolah dan siswa agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama pada kemudian hari.

Dapat dipahami bahwa di SD Negeri 93 Manado tidak terdapat guru khusus untuk bimbingan konseling melainkan yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam memberikan arahan, bimbingan dan sanksi adalah Kepala sekolah sendiri. Sebelum bertatap muka dengan kepala sekolah terlebih dahulu siswa tersebut ditangani oleh guru kelas mereka kemudian setelahnya ditangani langsung oleh kepala sekolah untuk diberikan bimbingan dan sanksi.

Beberapa masalah yang terjadi sekolah ini mulai dari ketidakdisiplinan sampai dengan kekerasan yang biasa di sebut *Bully*. Faktanya Ketidakdisiplinan merupakan pelanggaran selalu ada di setiap sekolah yang ada di dunia ini. Akan tetapi masih pada tahap rendah dibandingkan dengan

pelanggaran yang bermotif kekerasan atau pembulian. Kasus ini agak sulit ditangani dikarenakan beberapa siswa merasa dirinya kuat saat melakukan kekerasan pada teman sebayanya dan merasa dirinya hebat jika melakukan kekerasan fisik maupun mental pada guru mereka. Ada juga beberapa siswa setelah dilakukan bimbingan mereka mengerti dan memahami secara baik tentang apa yang dibahas pada saat bimbingan berlangsung, hal ini terjadi pada beberapa kasus seperti pertengkaran antara sesama siswa dan ketidakdisiplinan siswa seperti datang terlambat dan tidak menaati peraturan. Jika ada siswa yang belum berubah dan melakukan kesalahan yang sama maka sekolah akan melibatkan orang tua atau wali siswa dalam menangani kasus mereka. Kepala sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tua mereka agar dapat bekerja sama memberikan bimbingan dan menjadikan siswa tersebut sebagai siswa yang patuh dan disiplin di sekolah.

Kepada guru yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepala sekolah memberikan beberapa arahan serta penjelasan yang bisa diterima oleh guru tersebut. Beberapa tindakan yang diambil kepala sekolah dijelaskan kepada guru tersebut kemudian memilih pemecahan masalah yang sesuai dengan apa yang disepakati bersama antara guru dan kepala sekolah.

Kemudian sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan kekerasan yaitu siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah, akan tetapi pada saat itu siswa tersebut sudah berada di kelas 6 yang merupakan kelas ujian untuk kelulusan, maka dari itu keluarga dari siswa tersebut meminta keringanan agar sanksi yang diberikan hanya seperti tidak diizinkan datang ke sekolah selama 2 minggu karena orang tua siswa yang menjadi tersangka tersebut khawatir dengan pendidikan anak mereka. Hal itu disetujui oleh korban (guru yang menjadi korban kekerasan) dan disetujui pula oleh kepala sekolah. Dan pada saat penelitian yang dilakukan oleh penulis siswa tersebut telah lulus dan melanjutkan Pendidikan SMP di luar kota Manado. Siswa tersebut pada saat diberikan sanksi telah berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Terlihat jelas dari wajahnya siswa tersebut merasa menyesal terhadap apa yang diperbuatnya. Kepala sekolah juga memberikan beberapa arahan dan

bimbingan yang membuat siswa tersebut merasa menyesal dengan segala perbuatannya.

Bimbingan di sekolah memiliki peranan penting demi perkembangan optimal bagi siswa. Untuk hal ini Kepala sekolah menjadi pendukung adanya penegakkan tata tertib di sekolah agar siswa lebih percaya dan akrab dengan bimbingan sehingga kepala sekolah bersikap tegas dan mengayomi siswa secara mendalam untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi siswa di sekolah.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai tindak pembulian seperti pelecehan dan kekerasan fisik yang dilakukan seorang siswa kepada guru yang tidak bisa disebut identitasnya yang saat itu sebagai guru Agama islam sementara di Sekolah tersebut. Kasus ini dibahas oleh Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado dikarenakan berkaitan dengan judul penelitian yang saya bahas. Kasus ini terjadi pada tahun 2019, pada saat itu korban menjadi pemimpin ibadah atau yang biasa disebut dengan Tazkir mingguan. Seorang siswa yang pada saat itu telah duduk dibangku kelas Enam tindak mengikuti serangkaian kegiatan tazkir dengan benar, dia bersama temannya fokus bermain-main dengan sebuah benda yang pada akhirnya benda tersebut dimasukkan kedalam celana pelaku kemudian di lempar kepada korban. Hal ini sangat tidak dibenarkan dan merendahkan seorang guru.

Pada beberapa hari kemudian dengan korban yang sama, pada hari itu beliau sedang memberikan pembelajaran tentang Pendidikan Agama islam, siswa tersebut mendekat ke posisi korban yang sedang fokus melihat Buku Pelajaran, dan dengan sengaja siswa tersebut memukul korban di bagian kepala korban. Kedua Hal ini langsung ditindaklanjuti oleh kepala sekolah yang pada saat itu ini juga merupakan kasus yang besar. Pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa siswa tersebut mendapatkan sanksi seperti harus dikeluarkan dari sekolah akan tetapi keluarga menolak dikarenakan siswa tersebut telah memasuki kelas ujian yang harus di lewati. Pengambilan data dengan siswa dan guru yang menjadi korban tersebut tidak bisa dilanjutkan karena siswa

tersebut sekarang telah berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada di luar Kota Manado dan si korban sudah tidak mengajar lagi di Sekolah tersebut karena sudah memiliki guru pengganti. Dengan adanya kasus ini dan penelitian saya yang berhubungan dengan kasus ini, Kepala sekolah sangat mendukung proses penelitian dan penyusunan Skripsi ini. Beliau berharap ada yang memahami situasi dan kondisi ini serta memberikan peluang untuk perekrutan Guru khusus Bimbingan Konseling di setiap Sekolah Dasar. Kepala sekolah juga merasa bahwa ini bukan tugasnya akan tetapi beliau mengatakan bahwa dia bisa mengatasi kasus ini demi menghargai teman-teman gurunya.

Kepala sekolah selain memimpin sekolah beliau juga mengelola segala sesuatu disekolah baik dari segala sumber daya, tata kelola sekolah, tata tertib, kebijakan-kebijakan sekolah dan permasalahan-permasalahan yang terjadi disekolah. Kepala sekolah juga berperan dalam segala situasi seperti memotivasi siswa, memberikan layanan informasi pada siswa, memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat bagi siswa seperti bimbingan kelompok, bimbingan belajar dengan teman sebaya, memberikan layanan bimbingan bagi siswa, dan memberikan layanan orientasi dengan siswa.

Respek juga penting dalam proses saling menghormati. Respek disini merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan, dalam hal ini antara siswa terhadap gurunya. Namun bentuk-bentuk perilaku tidak respek yang dialami guru baik dalam bentuk perilaku seperti membantah guru, serangan verbal bahkan serangan yang mengarah secara fisik selama di sekolah menunjukkan ada perubahan dalam tindakan siswa terkait dengan respek siswa terhadap guru.

Maka dari itu peranan kepala sekolah berhasil menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru dan menanggulangi setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi sekolah. Kepala sekolah selain menjadi pemimpin beliau juga menjadi contoh teladan bagi para staf, guru dan para siswanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah menjadi tenaga fungsional guru dalam membantu dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai motivator yang memberi motivasi serta contoh yang baik bagi para rekan guru dan para siswanya.

Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab penuh dalam memberi kebijakan-kebijakan demi menciptakan kenyamanan dan kedisiplinan di sekolah. Pemberian sanksi juga merupakan tanggung jawab kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa sehingga menimbulkan efek jera kepada para siswa yang bermasalah tersebut.

Maka dari itu kepala sekolah berhasil berperan aktif dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado Melalui bimbingan yang diberikan oleh Kepala sekolah secara bertahap dan tegas kepada para siswa yang melakukan kesalahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditulis di atas, maka penulis membuat saran sebagai berikut :

1. Untuk kenyamanan sekolah mungkin perlu diadakan perekrutan guru khusus bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sama halnya dengan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas demi ketertiban sekolah dan kejayaan serta kenyamanan guru dalam proses mengajar di sekolah.
2. Perlu diadakan seminar yang mengundang para pelajar-pelajar tentang pentingnya menghormati guru di sekolah.
3. Sekolah harus lebih menanamkan rasa peduli terhadap siswa dengan memberikan arahan yang bermanfaat, memberikan pemahaman

tentang pentingnya menghormati guru bahkan sesama dan menerapkan proses pendisiplinan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Mia, *KEKERASAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN SOSIOKULTURAL*, Jurnal Wawasan Hukum, Vol 25, No 2, (2011).
- Ananda Rusydi dan Muhammad Fadhli, *STATISTIK PENDIDIKAN Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*, (Medan : CV. Widya Puspita, 2018).
- Arraziq M Iqbal, Tesis, *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sudimoro Malang*, 2020.
- Danim Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010).
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2010).
- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD).
- Dirk Pasalbessy John, *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*, Jurnal Sasi, Vol. 16, No 3, (2010).
- Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Rajawali Pers, 2010).
- Fitrah Muh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017.
<https://kelasips.com/jenis-jenis-kekerasan/>
- I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar : Yayasan Gandhi Puri, 2020).
- Idi abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan:Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016).
- Juni Donni dan Rismi Somad, *Manajemen supervise dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2014).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.web.id/keras>.
- Kharis Umardani Muhammad, Lusy Liany, "Penyuluhan Perlindungan Hukum Guru dan Adab Siswa Sebagai Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Balireso*, Vol. 2, No 2, 2017.
- Ma'mur Asmani Jamal, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (DIVA Press, Jogjakarta, 2012).
- Mahfuddin Aziz, *Profesionalisme Jabatan Guru di Era Globalisasi* (Bandung: Rizqi Press, 2013).
- Maimun agus dan Agus zainul fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang :UIN MALIKI PRESS, 2010).
- Mokodompit Haslinda, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu", *Journal Of Islamic Education Policy*, Vol. 4 No. 2, 2019.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Cetakan ke-38.
- Muhith Abdu, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Andi, 2015).
- Naim Ngainun, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Cet. 1 (Jogjakarta: Arruz Media, 2011).

- Palupi Putri Dini, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, no 1, (2018).
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).
- Raco, *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2010).
- Rasimin, *METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif*, (Yogyakarta : Mitra Cendikia, 2018).
- Riswandi Buana Putra Andi, *Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Vol 10, No 1, (2015).
- Rizki Hidayatul, Dkk, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 6, 2021.
- Saihu dan Taufik, *Perlindungan Hukum Bagi Guru*, Al-Amin, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol 2, No 2, (2019).
- Setiyati Sri, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru" *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 22 No. 2, 2014.
- Sitompul Lola Utama, "Respek Siswa Terhadap Guru", *Jurnal Hermeneutika*, Vol 3, no 2, 2017.
- Siyoto Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra dan Wacana, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-26.
- Sugiyono, *Pengembangan, METODE PENELITIAN Research and Development*, (Bandung: Alvabeta, 2015).
- Tri Oktaviana Fadilatus dan Nanik Setyowatik, *Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru DI SMA NEGERI 1 TORJUN*, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 08, No 02, (2020).
- Wuryandani Wuri, Dkk, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 2, (2014).
- Yusuf Muri, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014).
- Zuhrudin Achmad, *Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak*, SAWWA, *Jurnal Studi Gender*, Vol 12, No 2, (2017).

LAMPIRAN



Gambar 1 : Proses Wawancara dengan Wakil Kepala sekolah sekaligus guru kelas 1 di SD Negeri 93 Manado Ibu Katrina Tunggu, S.Pd



Gambar 2 : Proses Wawancara dengan guru kelas 2 di SD Negeri 93 Manado Ibu Renny R. Kumaat, S.Pd.K



Gambar Ketiga : Proses Wawancara dengan guru kelas 6 di SD Negeri 93 Manado Ibu Yashinta Kartiwi, S.Pd



Gambar Keempat : Proses Wawancara dengan guru kelas 5 di SD Negeri 93 Manado Ibu Femmi H. Sumoked, S.Pd

Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Narasumber : Ibu Meidy T. Wuwungan, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

W : Apakah di sekolah ini terdapat siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru?

N : Di Sekolah ini ada beberapa siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru. Siswa yang melakukan kekerasan tersebut adalah siswa kelas 5 dan siswa kelas 6.

W : Bagaimana pendapat kepala sekolah tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah ini?

N : Menurut saya, permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah ini bermacam-macam baik dari ketidakdisiplinan siswa, pembulian terhadap siswa serta kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru. Ada beberapa info bahwa pergaulan-pergaulan di kampung ini sudah tidak sehat maka para siswa menerapkannya di sekolah. Saya sangat prihatin akan hal-hal yang terjadi sekolah ini dan sebisanya saya akan mencari jalan keluar terbaik atas kasus ini.

W : Apakah di sekolah ini terdapat guru khusus bimbingan konseling?

N : Jadi di sekolah ini tidak terdapat guru khusus bimbingan konseling, akan tetapi yang menjadi guru bimbingan konseling adalah saya sendiri.

W : Bagaimana peran ibu sebagai kepala sekolah dalam menyikapi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru di sekolah ini?

N : Disini saya berperan lebih aktif dalam mengelola segala sesuatu yang terjadi di sekolah, maka saya lebih mempertegas kebijakan-kebijakan di sekolah, lebih memperketat tata tertib di sekolah demi menciptakan siswa-siswa yang disiplin. Kekerasan siswa terhadap guru bukanlah merupakan hal sepele karena sudah ada undang-undang perlindungan guru. Maka dari itu saya lebih bersikap

tegas dalam menyikapi permasalahan ini dan memberikan sanksi yang tepat sehingga memberikan efek jera kepada para siswa.

W : Bagaimana Strategi ibu sebagai kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di sekolah?

N : Jadi strategi yang diterapkan di SD Negeri 93 Manado yaitu terlebih dahulu dipanggil siswa yang bermasalah oleh guru kelasnya, diberikan arahan, menanyakan apa saja penyebab dia melakukan hal tersebut, mencari titik permasalahannya, kemudian memberikan peringatan kepadanya. Jika masih melanggar maka langsung ditangani oleh saya sebagai kepala sekolah. Pada saat saya memberikan arahan, saya menanyakan latar belakang siswa tersebut kemudian selanjutnya mengambil keputusan untuk sanksi apa yang harus diberikan padanya.

W : Bagaimana proses pendekatan pada siswa dalam menghadapi siswa yang takut diberikan teguran dan sanksi?

N : Pada bagian ini saya mengambil sikap lembut begitu juga dengan para guru kelas. Semakin kita mampu memahami mereka, mereka juga akan mampu memahami apa yang disampaikan oleh kita. Jangan langsung memaksa atau menyalai dengan nada tinggi, pahami situasi dan kondisi anak maka dia akan merasa rileks dalam menjelaskan dan mendengar arahan.

W : Apa saja permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

N : Masalah yang biasanya terjadi di sekolah ini mulai dari ketidakdisiplinan siswa seperti setiap harinya datang terlambat ke sekolah, perkelahian, serta yang paling parah adalah pembulian. Kekerasan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, ada juga kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Kasus Kekerasan siswa terhadap guru telah terjadi beberapa kali di sekolah ini, karena ada beberapa guru honorer yang masih muda sehingga beberapa siswa sering melakukan pembulian terhadap mereka.

W : Seperti apa Tanggapan Kepala sekolah dalam menangani masalah yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

N : Mungkin jika masih dalam skala ringan seperti ketidakdisiplinan, perkelahian masih bisa dimaklumi karena masih tahap sekolah dasar. Tapi pada hal pembulian atau kekerasan harus diberikan peringatan, bimbingan serta sanksi agar mereka jera.

W : Bagaimana Pendapat Ibu Kepala sekolah dengan siswa yang melakukan tindak kekerasan terhadap guru yang mungkin terjadi di instansinya?

N : Hal ini sangat disayangkan, siswa harus dijadikan sebagai penerus yang hebat. Dan guru pun menjadi ibu ketika mereka menuntut ilmu, disaat mereka melakukan kekerasan terhadap guru disitulah ilmu yang didapat hanya sia-sia. Itulah pentingnya Bimbingan konseling di sekolah, yaitu memberantas segala permasalahan yang terjadi di sekolah.

W : Apakah Para siswa dapat memahami setiap arahan dan pemberian bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah?

N : Sejauh ini pemberian bimbingan serta arahan di sekolah ini berjalan dengan baik, ada beberapa siswa yang sulit di bimbing akan tetapi masih bisa di tangani.

W : Apa yang dilakukan oleh orang tua atau wali siswa saat mendengar bahwa anaknya melakukan kesalahan atau pelanggaran di sekolah?

N : Orang tua atau wali siswa mendukung guru dan kepala sekolah dalam menangani kasus anak mereka di sekolah. Mereka sangat menginginkan anak mereka tumbuh disiplin dan berprestasi di sekolah.

W : Apakah strategi selanjutnya yang akan ibu lakukan jika siswa yang melakukan pelanggaran tersebut mengulangi kesalahannya lagi?

N : Jika siswa melakukan pelanggaran dan telah diberikan peringatan kemudian ia mengulanginya lagi maka akan diberikan sanksi yang mengakibatkan

efek jera. Pihak sekolah akan memberikan surat panggilan kepada orang tua siswa untuk hadir di sekolah dan menemui Kepala sekolah.

W : Bagaimana pendapat ibu jika ada pengusulan perekrutan guru bimbingan konseling di sekolah dasar?

N : jika adanya perekrutan guru khusus bimbingan dan konseling seperti SMP dan SMA, mereka setuju dan mereka dengan senang hati juga siap menerimanya. Kepala sekolah juga sangat terbantu dengan adanya guru Bimbingan dan konseling di sekolah sehingga dapat meringankan pekerjaan kami di sekolah. Jadi guru dikhususkan di mengajar, dan kepala sekolah untuk mengatur dan mengelola sekolah, dan untuk guru Bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan di sekolah. Dalam hal ini Orang tua juga ikut bekerja sama dan mendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah.

Transkrip Wawancara dengan Guru-guru di SD Negeri 93 Manado

Narasumber : Guru-guru SD Negeri 93 Manado

W : Bagaimana Pendapat ibu dalam menyikapi tindakan pembulian terhadap guru di sekolah ini?

N (Ibu Katrina Tunggu) : Tindakan kekerasan itu sangat tidak dibenarkan. Mulai dari kekerasan fisik maupun mental sangat baik dilakukan karena dapat menyakiti saudara atau orang sekitar. Apalagi kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada guru mereka. Guru yang menjadi ibu kedua untuk siswa, menjadi sahabat, menjadi pembimbing, menjadi gudang ilmu bagi mereka kemudian mereka melakukan kekerasan yang tanpa mereka sadari hal itu dapat menyakiti hati para guru di sekolah. Di sekolah ini kami para guru sudah merasakan hal-hal itu dan kami tau perasaan para guru diluar yang merasakan kekerasan dari para siswa mereka, seperti banyak kejadian yang terjadi di sekolah tingkat SMA yang siswanya sudah beranjak dewasa.

N (Ibu Yashinta Kartiwi : Untuk saya kekerasan memang sangat tidak bisa di tolenransi. Menjadi guru yang penuh kasih sayang memberikan ilmu dengan ikhlas kepada para siswa, seharusnya siswa bisa memahami dengan sepenuh hati bahwa guru merupakan orang yang sangat berjasa dalam proses pendidikan mereka.

W : Bagaimana pendapat para guru dalam menyikapi tindakan kekerasan yang dilakukan antara sesama siswa di sekolah?

N (Ibu Renny Kumaat) : Sebagai guru saya mau yang terbaik untuk para siswa saya, dalam hal ini tentunya kekerasan tidak bisa dianggap hal biasa. Kekerasan antar teman sebaya tidak bisa menjadi hal yang turun-menurun terjadi di lingkungan sekolah karena akan menimbulkan efek jangka panjang atau bisa disebut dengan trauma.

W : Bagaimana strategi guru dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

N (Ibu Katrina Tunggu) : Sebagai guru cara utama yang selalu dilakukan oleh setiap guru disaat ada murid yang melakukan masalah yaitu menegurnya. Tetapi menegur atau memarahi siswa seringkali tidak dihiraukan oleh siswa itu sendiri, maka dari itu saya memanggil siswa yang bermasalah tersebut ke ruangan untuk diberikan bimbingan konseling kepadanya untuk mengetahui penyebab dia melakukan kesalahan tersebut, mencari apa yang mendasari dia melakukan hal tersebut kemudian mencari jalan keluar bersama.

W : Apa Saja strategi yang dilakukan guru dalam menanggulangi masalah yang terjadi di sekolah yang selalu dilakukan berulang kali?

N (Ibu Katrina Tunggu) : Untuk menanggulangi siswa seperti ini lebih susah dikarenakan siswa ini sudah termasuk siswa yang kurang disiplin dan tidak menaati peraturan. Pada kasus seperti ini setelah diberikan bimbingan kepada siswa kemudian siswa tersebut mengulanginya kembali maka akan diserahkan kepada kepala sekolah untuk diberikan bimbingan kembali, jika tidak ada efek jera terhadap siswa tersebut maka kepala sekolah akan memberikan surat panggilan kepada orangtua siswa tersebut untuk datang ke sekolah.

W : Strategi Apa saja yang dilakukan agar siswa mendapatkan efek jera?

N (Ibu Katrina Tunggu) : Ada beberapa strategi yang kami lakukan untuk menanggulangi tingkat kekerasan siswa agar mereka mendapatkan efek jera, seperti menegurnya, bersikap tegas kepada siswa tersebut agar dia tau bahwa guru ini sudah sangat marah dan membuat dia berpikir untuk tidak membuat masalah yang lebih, kemudian memberikan sanksi kepada mereka seperti lari mengelilingi lapangan, berdiri dibawah terik matahari sampai dia mau berubah, dan yang sanksi yang sering kami berikan yaitu membersihkan lingkungan dan toilet sekolah. Adapun cara penanggulangan selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan bimbingan kepada siswa tersebut dan memberikan surat panggilan kepada orang tua atau wali mereka.

W : Apakah ada kendala dalam pemberian arahan dan bimbingan kepada siswa?

N (Ibu Femmi Sumoked) : Saya mempunyai pengalaman dalam menangani siswa bermasalah di kelas saya, pada saat itu saya mendapati siswa yang pada hal ini anak didik saya di bangku kelas 5 melakukan pembulian kepada salah satu siswi di kelas yang sama. Masalah tersebut berawal dari memanggilnya dengan sebutan nama orang tua kandung siswi tersebut, siswi tersebut pun marah dan membalas ejekan tersebut dengan nama orang tua siswa tadi sehingga membuat siswa tersebut memberikan pukulan yang agak keras kepada si siswi tadi. Pada saat saya menegur dan memberikan bimbingan serta arahan tiba-tiba siswa tersebut mengeluarkan kata kotor seperti makian kepada saya yang juga menjadi guru kelasnya. Akhirnya saya mengeluarkan siswa tersebut dari kelas dan tidak mengizinkan siswa tersebut masuk kelas dengan catatan harus membawa orang tuanya menghadap saya di sekolah, banyak sekali kendala yang terjadi dalam masalah ini, anak tersebut tidak menghiraukan perkataan saya, tidak ada efek jera padanya dan cara menanggulangnya adalah mendatangi langsung orang tuanya dan bersama-sama mencari jalan keluar untuknya.

W : Apakah pada saat pemberian arahan dan sanksi siswa sering melawan atau membantah?

N (Ibu Katrina Tunggu) : Pada saat pemberian bimbingan dan sanksi ada beberapa siswa yang sering membantah dan melawan, dan ada juga beberapa siswa yang mendengar arahan serta menerima sanksi yang diberikan serta berjanji tidak melakukan kesalahan lagi.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Elvira Yulia Ma'ruf

Nim : 17.2.4.075

Judul Penelitian : Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku
Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado

Partisipan : Kepala Sekolah

Lokasi Penelitian : SD Negeri 93 Manado

| NO | RUMUSAN MASALAH | KATEGORI | PERTANYAAN |
|--|--|--|---|
| 1 | Bagaimana peran kepala sekolah dalam menanggulangi tingkat kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado? | | 1. Apakah di sekolah ini ada siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru? |
| | | | 2. Bagaimana pendapat kepala sekolah tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah ini? |
| | | 3. Apakah di sekolah terdapat guru bimbingan konseling? | |
| | | 4. Bagaimana peran ibu sebagai kepala sekolah dalam menyikapi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru di sekolah ini? | |
| | | 5. Bagaimana strategi ibu sebagai kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan di sekolah ini? | |
| | | Masalah yang sering terjadi di SD Negeri 93 Manado | 1. Masalah-masalah apa yang pernah terjadi dan sering dilakukan oleh siswa di sekolah? |
| 1. Apakah siswa paham dengan apa yang disampaikan oleh ibu saat memberi pengertian serta sanksi dan teguran? | | | |
| 2. Apa yang dilakukan oleh orang tua atau wali siswa saat mendengar bahwa anaknya melakukan kesalahan atau pelanggaran di sekolah? | | | |
| Strategi | 1. Apakah strategi selanjutnya yang | | |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | akan ibu lakukan jika siswa yang melakukan pelanggaran tersebut mengulangi kesalahannya lagi? |
| | | | 2. Apakah menurut ibu sekolah dasar juga butuh guru khusus bimbingan konseling seperti sekolah tingkat SMP dan SMA? |
| | | | 3. Apakah ibu melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa dalam memberikan sanksi kepada siswa? |
| | | | 4. Bagaimana pendapat ibu jika ada pengusulan perekrutan guru bimbingan konseling di sekolah dasar? |

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Elvira Yulia Ma'ruf

Nim : 17.2.4.075

Judul Penelitian : Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku
Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado

Partisipan : Guru

Lokasi Penelitian : SD Negeri 93 Manado

| NO | RUMUSAN MASALAH | KATEGORI | PERTANYAAN |
|----|---|--|---|
| 1 | Bagaimana peran kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa terhadap guru di SD Negeri 93 Manado? | Masalah yang sering dialami oleh guru di SD Negeri 93 Manado | 1. Masalah apa yang pernah dialami oleh ibu saat mengajar atau dalam proses pembelajaran berlangsung? |
| | | | 2. Bagaimana pendapat ibu tentang siswa yang melakukan pembulian terhadap guru di sekolah ini? |
| | | | 3. Bagaimana pendapat ibu tentang kasus pembulian antara sesama siswa di sekolah ini? |
| | | | 4. Bagaimana pendapat ibu tentang kepala sekolah di sekolah ini? |
| | | | 5. Bagaimana pendapat ibu dengan peran kepala sekolah dalam memberikan kebijakan-kebijakan di sekolah ini? |
| | | | 6. Menurut ibu apakah kepala sekolah saat ini sudah efektif dan berhasil mengatur dan mengelola sekolah ini baik dari sumber daya hingga kedisiplinan dan kenyamanan sekolah? |
| | | Strategi | 1. Apakah yang dilakukan ibu jika terjadi kasus yang serupa yang pada sebelumnya telah diberikan teguran dan sanksi kemudian diulangi kembali? |
| | 2. Apakah yang akan dilakukan ibu dalam menangani siswa yang bermasalah di sekolah ini? | | |
| | 3. Apakah ada strategi lain untuk menangani siswa bermasalah di | | |

| | | | |
|--|--|----------|---|
| | | | sekolah ini agar ada efek jera pada siswa? |
| | | Hambatan | <ol style="list-style-type: none">1. Apa saja kendala dalam menangani siswa yang melakukan tindak kekerasan baik kepada guru ataupun sesama siswa di sekolah ini?2. Apakah dalam proses bimbingan kepada siswa ada orang tua yang kurang berkenan atau tidak setuju anaknya diberikan bimbingan atau sanksi?3. Apakah pada saat diberikan bimbingan atau sanksi oleh guru siswa tersebut melawan atau membantah kepada guru tersebut? |



PEMERINTAH KOTA MANADO
DINAS PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 93 MANADO
Kelurahan Teling Atas Kecamatan Wanea – Manado



SURAT KETERANGAN

NO: 0422/052/147/SD-6/SK/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meidy T. Wuwungan, S.Pd
NIP : 196505151985082002
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado

Menerangkan dengan benar :

Nama : Elvira Yulia Ma'ruf
NIM : 17.2.4.075
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado telah selesai melaksanakan penelitian di SD Negeri 93 Manado dengan judul **“Efektivitas Layanan Konseling Dalam Menanggulangi Tingkat Kekerasan Siswa (*Bullying*) Terhadap Guru Di Sd Negeri 93 Manado”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Manado

Pada Tanggal : 3 Agustus 2021

Kepala Sekolah SD Negeri 93 Manado

Meidy T. Wuwungan, S.Pd
NIP. 196505151985082002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Telp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-647 /In. 25 / F.II / TL.00.1 /3/ 2021
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 16 Maret 2021

Kepada Yth :
 Kepala/Pimpinan SD Negeri 93 Manado
 Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Elvira Yulia Ma'ruf
 N I M : 17.2.4.075
 Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Efektivitas Layanan Konseling Dalam Menanggulangi Tingkat Kekerasan Siswa (Bullying) Terhadap Guru di SD Negeri 93 Manado"**.
 Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. dr. T.D.E. Abeng, M.Kes, MMR
2. Zelan Tamrin, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Maret s.d. Mei 2021.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,


Dr. Mutmainah, M.Pd
 NIP. 19810716 200604 2 002

Tembusan :

- Rektor IAIN Manado sebagai Laporan

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri

| | | |
|--------------------------|--|---|
| Nama | : Elvira Yulia Ma'ruf |  |
| NIM | : 17.2.4.075 | |
| NIK | : 7171017107000002 | |
| Tempat dan tanggal lahir | : Manado, 31 Juli 2000 | |
| Jenis Kelamin | : Perempuan | |
| Status Perkawinan | : Belum Kawin | |
| Agama | : Islam | |
| Perguruan Tinggi | : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado | |
| Alamat | : Jl. S. H. Sarundajang kawasan Ring Road I Kota Manado. | |
| Alamat Rumah | : Bailang Lingk VI Kecamatan Bunaken | |
| Nomor HP | : 081243921931 | |
| Nomor WhatsApp | : 081243921931 | |
| Alamat E-mail | : viramaruf@gmail.com , dan elvirayuliamaruf31@gmail.com | |

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

| Tahun Lulus | Program Pendidikan (SD/MI/ SMP/Mts,SMA/MA) | Nama sekolah | Jurusan |
|-------------|--|--|--------------------|
| 2011 | SD | SD Negeri 81 Manado | - |
| 2014 | SMP | Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Unggulan Manado | - |
| 2017 | SMA | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Assalaam Manado | Keperawatan |